16 Takes On Korean Society - Film

Nonton dokumenter yang mencerminkan perjuangan akar rumput masyarakat Korea satu ini, benar-benar membuat saya berefleksi akan budaya sendiri. Ke mana perginya mental-mental pemberani, tak kenal lelah, dan keras kepala masyarakat Indonesia? Film ini meliputi berbagai lini perjuangan, dari seorang pekerja kerah putih merangkap ibu rumah tangga, perjuangan guru melawan komersialisasi sekolah, perjuangan nelayan menentang reklamasi, pengaruh kasino-kasino (tempat judi) di kota kecil, perjuangan petani Deachuri melawan penggusuran demi pembangunan basis militer di daerah tersebut, dan masih banyak lagi. '16 Takes on Korean Society' membawa kita melihat cuplikan nyata krisis multidimensional sistem kapitalisme. Walau dalam banyak hal film ini lebih merupakan kolase fenomena perjuangan sampai permasalahan sosial, ada bagian-bagian yang sangat inspiratif dari setiap perjuangan sosial. Di bagian-bagian tersebut kita dapat melihat dan belajar dari mental baja masyarakat Korea yang memperjuangkan kehidupan mereka.

Anarchism In Usa - Film

Anarkisme di Amerika Serikat memiliki sejarah yang panjang. Film dokumenter ini meliput berbagai aliran anarkis di AS dengan menayangkan wawancara dari berbagai perspektif dan praktik anarkis dari gerakan anti-nuklir tahun 80-an, Murray Bookchin, komune individualis, gerakan pelajar, dan bahkan tokoh Libertarian seperti Karl Hess. Banyak yang saya sayangkan dari dokumenter ini, salah satunya adalah liputan soal aliran Libertarian atau kumpulan kapitalis ultra-liberal yang membentuk Libertarian Party. Meski cukup bagus untuk memperluas riset dari berbagai pemikiran anarkis, saya tidak keberatan dengan ulasan mengenai aliran individualis, tapi perspektif Libertarian ala Karl Hess dan Partainya kurang memiliki relevansi di dalam pemikiran anarkis, apalagi saya tidak dapat membayangkan bagaimana mengartikulasikan akumulasi modal sebagai elemen menentukan dari 'dominasi' dapat menjadi elemen yang membebaskan di dalam garis pemikiran anarkis, baik secara individu maupun sosial. Film ini terlalu pendek untuk dapat menjelaskan secara menyeluruh perspektif anarkis apalagi dapat menghubungkan kaitan dan kontradiksi antara setiap aliran. Secara estetik, terlepas dari wawancara membosankan dengan Murray Bookchin, pengeditan dan keseluruhan rangkaian dokumenter terelaborasi dengan cukup baik.

-

Change For Better Revival of a Dead Soul - Demo

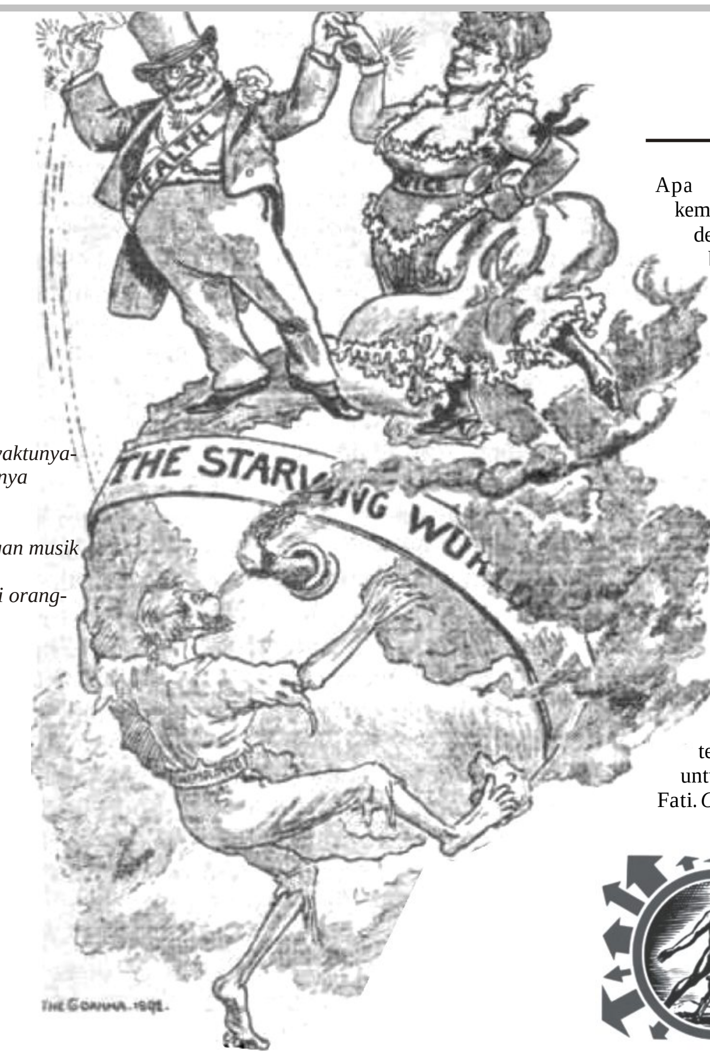
Hardcore metal politis asal Yogyakarta. Band yang notabene personilnya adalah kawan saya dan baru-baru ini manggung sama Unabomber dari Spanyol. Sayangnya, dalam scene hardcore-punk Yk, band yang terbuka secara politis seperti CFB ini kurang dapat apresiasi, ke mana generasi anarcho-punk pergi? Aren't we enough with all those stupid hardcore-punk rant about brotherhood, drunk, and cowardice-nihilism? CFB memiliki potensi secara musikal yang kuat juga lirik berbobot yang tak berkoar sekitar straightedge, drunk, brotherhood, machismo and all that boring hardcore crap! Satu lagi yang penting, ini bukan band *omdo* (omong doank), mereka ini kawan-kawan saya yang punya dedikasi dan aktif! wait untill u see the female vocalist screamin at the stage, though she need a lil bit jumping here and there to on the stage keep up with her strong voice. salute!. (Myspace.com/changeforbetter)

Situationist International Anthology/revised edition - Buku

Edisi revisi Situationist International Anthology, buku yang membutuhkan waktu yang lama untuk saya pahami. Pada edisi revisi ini ada tambahan tulisan-tulisan Situationist International serta beberapa perbaikan terjemahan dari bahasa perancisnya. Sungguh-sungguh direkomendasikan bagi kalian yang bisa tahan baca buku dalam rentang tahun. Kenapa dalam rentang tahun? Mengingat tingkat kesusahan teks dan akar pemikiran yang sangat beragam dilengkapi istilah-istilah seperti spectacle, derive, supersession, psychogeography, cukup realistis menurut saya untuk mengatakan seperti itu. Itu belum seberapa, setelah kalian mulai menemukan kesulitan, yang saya sangat yakin kalau itu akan sering terjadi, kalian akan didorong dengan sendirinya kalau kalian memang minat, membaca teks-teks seperti anarkisme, marxisme, surrealisme, dadaisme, sampai diskurs filsafat lainnya. *For the sake of reaching the point of no return*, Situationist menawarkan sebuah permainan yang prasyarat awalnya adalah memahami bagaimana seluruh teritori kehidupan bergerak, mengetahui untuk siapa ia bergerak, merefleksikannya ke dalam dirimu sendiri, dan seolah-oleh menghentak setiap fondasi luar-dalam masyarakat, maka permainan baru bisa dimulai. *Beneath the paving stones, lies the beach!*

The Uncontrollables of the Iron Column - Pamplet

Teks menyejarah yang cukup jarang. Pamplet ini pertama kali terbit di Koran harian anarkis Spanyol bernama *Nosotros* di wilayah Valencia sewaktu era Perang Sipil Spanyol. Teks ini ditulis oleh seorang tahanan yang dibebaskan oleh kaum anarkis dari penjara dan kemudian secara sukarela bergabung dengan satuan milisi anarkis bernama 'Iron Column' untuk melawan rejim Fasis Franco. Baru-baru ini dari website notbored.org, Bill (pengelola web), menerjemahkan versi terjemahan Perancis-nya Guy Debord dan Alice Becker-Ho ke dalam bahasa Inggris bertajuk 'Protest to the Libertarias'. Iron Column adalah sekian dari milisi anarkis seperti Durutti Column, dan individu seperti Berneri yang menolak koalisi dengan pemerintahan popular. Garis anarkis ini menolak kompromi dan ingin mendorong revolusi sosial lebih jauh. Teks ini ditulis oleh non-anarkis yang kemudian terinspirasi oleh gerakan tersebut yang komitmen akan pembebasan total tak diragukan lagi. Ini merupakan teks berbau insureksioner, yang ditulis oleh seorang eks-tahanan. Tak mengherankan kalau Guy Debord membuang waktunya untuk menerjemahkan teks ini. '*I was young, and I am young now, since I entered prison at 23 and I left -- because anarchists opened the doors -- when I was 34'*. Debord mengkomentarinya sebagai "teks yang paling jujur dan indah yang pernah diwariskan oleh revolusi proletarian Spanyol kepada kita semua."



Bukan kau yang mengatakan waktunya-
-waktu yang akan mengatakannya padamu
Dan setiap bom waktu
Mereka menari mengikuti iringan musik yang sama
Di sebuah dunia yang dipenuhi orang-orang yang tak dianggap
Aku adalah seseorang
Bom waktu...

- Timebomb, Chumbawamba

Apa kau merasa muak diperintah, jenuh dengan kemonotonan hidup sehari-hari, merasa ada yang tak beres dengan hidupmu, muak dengan tv dan sinetron-sinetron bodoh--apalagi para politisi di dalamnya, merasa hidupmu tak penuh karena standarisasi dilingkungan sekitarmu, serasa ingin meluap, mencekik bos dan mereka yang selalu memaksamu melakukan sesuatu, sehingga kau ingin meledak dan berteriak lepas!

Telusuri dunia *Anarki*--ketika dunia berada dalam genggamanmu dan hidup adalah petualangan tanpa ujung.

Amor Fati, sebagai ekspresi cinta akan hidup, adalah suplemen pemberontakan (bagi setiap pemberontak) untuk merayakan hidup--terbit setahun dua kali. Amor Fati, adalah jurnal antipolitik, antiotoritas karena kami menolak setiap ketertundukan dan kepatuhan pada apapun selain keinginan kami sendiri. Tak ada yang sakral, sekalipun itu anarkisme. Kami ingin memandang dunia secara berbeda--di mana setiap kehidupan mempunyai hak menentukan nasibnya sendiri, tanpa terkecuali--dengan suatu pandangan dunia yang berguna untuk melepas setiap belenggu dalam kehidupan. Amor Fati. *Cinta dan Anarki.*

Amor Fati, Agen Provokator
(Anti-Vanguard)
Kritik, saran, dan bantuan dana
(sangat-sangat dibutuhkan)
Dapat menghubungi di:
peekaboo@riseup.net
Arsip online:
http://amorfati.journalspace.com

IDR: 1.500



AMOR FATI

Subversive Literary Supplement

"Kaum anarkis itu orang gila."
- Eleanor Marx Aveling

"Selalu saja ada kegilaan dalam cinta,
selalu saja ada alasan dalam kegilaan."
- Nietszche

ANARKIS VENEZUELA DAN REVOLUSI BOLIVARIAN (INTERVIEW CRA) - HAL 1. PEMBERONTAKAN DI OAXACA DAN APPO - HAL 3.
CERPEN SANG GAGAK - HAL 5. ANARKI DAN INSUREKSI (INTERVIEW 325) - HAL 7. TENTANG SENTRALISME MARXISME - HAL 11.
TRAGEDI ALAS TLOGO - HAL 12. MENUJU ANARKI INSUREKSIONER - HAL 13. REVIEW - HAL 15.

Untuk sebuah kehidupan yang bebas (introduksi)

Siapapun kalian, yang ingin hidup bebas, lepas dari belenggu sekolah, otoritas, orang tua, masyarakat, dan belenggu-belenggu serupa, kalian tidak sendirian. Kalian juga bukan orang pertama yang berpikir bahwa semua belenggu tersebut takkan pernah lepas, bahwa kebebasan sejati hanya dapat kita rasakan dalam khayalan dan mimpi siang bolong. Kita beranjak dewasa dengan dicekoki kalimat bahwa "kita harus bertanggung-jawab". Semua keluh-kesah akan dunia, kehidupan, dan kondisi sekeliling kita, selalu dijawab dengan nyanyian lama "terima saja, hidup memang tidak pernah adil!". Sepintas kita merasakan sinisme di dalamnya setiap kali kalimat itu berdengung di dekat telinga kita, kita dapat melihat wajah si pelontar kata yang menyatakan dengan putus asa bahwa ia tak berdaya atas kehidupannya. Dan itulah kenyataan sebenarnya yang ingin ia katakan, bahwa ia--termasuk kita semua--tak berdaya. Namun, di balik semua itu, mereka yang melontarkan kata-kata semacam itu, adalah mereka yang tak pernah benar-benar menjalani hidup yang sesuai dengan keinginan mereka. Mereka yang telah layu atau mati selagi hidup. Bagiku, kenyataan hidup tidak sesederhana kalimat "hidup memang tidak pernah adil" karena kemungkinan masih ada di setiap ruang bagi setiap manusia yang gigih dan berani mengeksplorasi setiap sudut kehidupan.

Terkadang aku juga seperti kalian, yang mengutuki dunia dengan sumpah serapah. Tapi, bisakah kita sedikit berbesar hati dengan mempertimbangkan sisi lain hidup yang pernah atau sering membuat kita tersenyum, merasa lepas, bebas dengan hati yang bergejolak. Momen-momen dimana kita akan berkata bahwa hidup itu tidak selalu busuk adalah ruang dan waktu dimana kita mengikuti mimpi dan keinginan. Memang, keseharian kita dipenuhi dengan "kekerasan, kemiskinan, ketertindasan, peperangan, dan pengrusakan" yang disebabkan oleh para penguasa ekonomi dan para politisi. Sehari-hari kita dituntut untuk mengamini semua ini dengan duduk di depan kelas, menonton televisi, mematuhi majikan, dan membuat semua inersia kehidupan menjadi rutinitas kehidupan kita sendiri. Tapi, kehidupan yang bebas itu masih mungkin. "Hidup itu indah" bukanlah semata slogan perusahaan periklanan dan senyum kaum borjuis di depan televisi, janganlah percaya pada apa yang disajikan televisi kepadamu. Kehidupan yang indah itu ada di sekitar kita, tersembunyi di balik tirai jendela dan di luar dinginnya tembok-tembok penjara, seperti sinar matahari yang diselubungi awan, kita hanya perlu mengayuh angin untuk menyingkapnya.

Aku juga sadar bahwa hidup seperti sekarang ini memang memilukan. Hidup yang bebas di bawah tirani kapitalisme dan negara menjadi semacam ilusi ketika setiap hari kita harus melakukan hal-hal yang tak kita inginkan. Kita harus menjual, menipu, dan berlaku tak adil kepada sesama agar kita dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kita bahkan harus membuat mereka patuh seperti halnya atasan/pimpinan menginginkan kesetiaan kita. Mereka bilang, kalau kita tidak mempersiapkan diri kita untuk masa depan, maka tak ada alasan lagi untuk hidup. Kawan, orang-orang yang berkata seperti itu kepadamu sesungguhnya tak pernah mengerti ucapan mereka sendiri. Orang-orang tersebut mencoba berkata kalau mereka lebih dewasa darimu karena mereka menginginkan kepercayaan dan kepatuhanmu, seperti orang lebih dewasa sebelumnya yang telah merenggut kehidupan mereka. Mereka menginginkanmu untuk menjadi budak mereka, sampai akhirnya kamu mengamini perbudakan dirimu sendiri dan menerima legitimasi kekuasaan mereka terhadap hidupmu. Kapan kamu akan mulai menjalani hidupmu sendiri?

Argumen ini bukanlah suatu alasan untuk menyerang mereka yang bekerja untuk bertahan hidup. Beberapa orang masih sulit melepas rutinitasnya. Menyalahkan mereka karena pilihan tersebut adalah tindakan yang keliru, walau kita semua mengerti bagaimana pengaruh 'rutinitas' kepada kehidupan kita. Semua ini bergantung pada pemahaman kita terhadap realitas keseharian, hubungan antarmanusia, dan bagaimana hal tersebut membentuk kesadaran bahkan emosi kita. Ada orang-orang terdekat kita yang menyukai pekerjaan mereka sebagai suatu wujud eksistensi di dalam masyarakat. Tapi hal terpenting dari semuanya adalah menyadari bahwa eksistensi hidup takkan diraih melalui semua itu, tapi dari apa yang benar-benar kita inginkan di dalam hidup.

Sadarilah, bahwa majikan ingin memperbudakmu. Sekolah mempersiapkanmu untuk menjadi bagian dari hubungan ekonomi-politis majikan dan budak. Orang tua menghendakimu mengikuti jalan hidup mereka--menjadi budak. Masyarakat menginginkanmu menjadi segala sesuatu yang tak kamu inginkan. Dan percayalah, bahwa kehidupan bebas berada di luar itu semua. Dan ingat, karena aku tak dapat mengingatkanmu hal ini berkali-kali, bahwa hidup yang bebas bukanlah kebebasan untuk mendominasi, memanipulasi, memperbudak sesama, dan menghancurkan alam sekitar (biosfer) demi kesenangan kita. Bukan, karena itu adalah kebebasan yang sekarang diamini oleh masyarakatmu--yang tidak bebas.

"Aku keluar (bukan dikeluarkan) dari kuliah, dan tidak memikirkan bagaimana masa depanku akan menjadi. Meninggalkan rumah, orang tua beserta nilai-nilai suci yang tadinya diwariskan kepadaku. Aku bahagia karena aku menjalani hidup sesuai keinginanku, aku bahagia karena aku juga merasakan kesedihan sebagai bagian dari pilihan hidupku. Mereka bisa saja menuduhku egois, seenaknya, parasit, ceroboh, atau apapun tanpa berkaca terlebih dulu. Mereka bisa menghakimiku di dalam segala hal, tapi apa yang perlu mereka lakukan terlebih dahulu adalah melihat ke dalam diri mereka sendiri. Bisikan dalam hati seringkali tak nyaman untuk dipublikasikan apalagi diberitahu ke orang sekitar kita. Kita semua tahu apa yang sering kita keluhkan di dalam diri: ketidakpuasan yang kita rahasiakan yang seringkali dibaluti oleh keinginan-keinginan remeh, padahal apabila dicermati lebih jauh, keinginan tersebut menginginkan sesuatu yang lebih besar. Lebih besar dari apa yang aku dan kamu ketahui. Seperti ketika kamu menemukan cinta dan mengetahui apa yang kamu benci. Biarkan mereka berbicara sesukanya. Menuduh sesukanya. Biarkan mereka berkoar dengan bahasa yang penuh derita. Hidup harus terus berjalan dan memang sudah sepatutnya, bahwa untuk menjalani hidup berarti mengetahui mana yang harus kita perjuangkan dan mana yang harus kita tumbangkan.

Amor Fati. Amen.

"Revolusi menuntut lahirnya jiwa-jiwa yang baru, yang insting dan inisiatifnya bergerak di luar logika massa. Jangan menjadi atau merekrut pengikut--temukan sepantaranmu. Jangan menumpuk massa dan angka--lipatgandakan dirimu!"

IMPERIALISME KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Kekerasan, teror, selalu eksis disekitar **kekuasaan**. Mereka adalah alat di mana **kekuasaan** dibela, dikonsolidasikan, dan diperluas. Serupa dengan mekanisme bahwa **kekuasaan** harus merespon penyerangan, karena apabila tidak, ia akan kehilangan kekuatannya. Gedung kembar World Trade Center dihajar oleh ' teroris, Amerika mengebom warga sipil di Afghanistan dan Irak, marinir membunuh warga Alas Tlogo, satpol PP membunuh anak jalanan, militer dan Freeport berkongsi untuk menembaki dan merampas hak-hak hidup kaum adat Papua: **kekuasaan** dipertanyakan, **kekuasaan** menghancurkan. Semua itu nyata, namun kita sendiri sering meragukannya. **Kekuasaan**, seperti halnya teknologi canggih, menyerupai virus di dalam darah yang sepertinya tak dapat kita rasa dengan lidah dan lihat dengan mata.

Kita hidup di dalam sebuah budaya yang memperluas kehampaan; ada suatu kevakuman di dalam jantung **kekuasaan**. Wabah narkotik ilegal mengisinya, sementara jutaan orang, termasuk anak-anak kecil, membutuhkan antidepresan agar mampu menjalani hari. Wajah-wajah yang kita jumpai di jalanan hari demi hari mengekspresikan ini semua: mati rasa, kehampaan emosi. Semua orang tahu ada sesuatu yang hilang, bahwa makna dan nilai mulai punah dari kehidupan sehari-hari.
"Semakin masyarakat tidak benar-benar hidup--atau mungkin lebih

tepatnya, semakin mereka sadar bahwa mereka belum benar-benar hidup--maka semakin mengerikan dan kasar kematian bagi mereka, dan semakin (kematian) menjadi bagaikan suatu kecelakaan yang menggenaskan." Pengamatan Adorno berpuluh-puluh tahun lalu tampak semakin jitu sekarang ini. Hilangnya pesawat Adam Air, terbakarnya Garuda, dan Flu Burung memang terasa seperti mimpi buruk; sementara itu krisis yang lebih hebat akan memicu ketakutan yang lebih besar. Apalagi yang bisa kita percayai?

Kekuasaan adalah sesuatu yang mengglobal seperti halnya restoran cepat saji McDonald. Tak ada sejengkal ruang pun untuk dapat melarikan diri darinya. Frederic Jameson mengingatkan kita bahwa kita hidup di dalam sebuah masyarakat yang paling terstandarisasikan. Seluruh dunia sedang mengarah menuju penyeragaman universal. Program Mtv di Amerika dapat kamu lihat di pegunungan Sulawesi Utara, Yogyakarta mulai menyerupai Jakarta dengan berdirinya 'Mall-mall untuk keluarga', di seluruh dunia kaum liberal membaca Playboy sementara fundamentalis menumbuhkan janggut, dari Banten, Nigeria, sampai Amerika, Kita menjumpai hal yang sama.

Sebuah penyatuan keterasingan, disorientasi, dan keterputusan yang mengglobal yang seakan-akan ditakdirkan untuk bertemu di dalam airport ataupun di dalam mall. Sekarang ini, penduduk kota-kota besar di dunia semuanya memiliki gaya yang sama. Mereka minum Coca-Cola dan menonton program televisi yang sama.

Lansekap ketidaknyataan dan rutinitas dari **kekuasaan** semakin berkembang menjadi sesuatu yang patologis. Penghancuran lingkungan dan kekerasan psikis berlomba-lomba di dalam sebuah budaya posmodern, distabilkan oleh luapan bunuh diri di dalam ruang kerja, rumah, dan sekolah. Akan lebih banyak bell-bell atau alarm yang membuat kita semua bertemu di satu tempat. Tidur tenang yang nyenyak bukanlah hal yang penting.

Siapapun mengerti, walau hanya dalam level-level tertentu, kearah mana kekuasaan--peradaban ini--membawa kita semua. Proyek pembebasan harus berbeda secara kualitatif dari apa yang telah gagal di masa lalu. Karena kehidupan sehari-hari sedang menunggu--menunggu untuk benar-benar dihidupi.

"Siapapun mengerti, walau hanya dalam level-level tertentu, kearah mana kekuasaan--peradaban ini--membawa kita semua. Proyek pembebasan harus berbeda secara kualitatif dari apa yang telah gagal di masa lalu. Karena kehidupan sehari-hari sedang menunggu--menunggu untuk benar-benar dihidupi".



INTERVIEW - Commisiones de Relaciones Anarquistas







ANARKIS VENEZUELA DAN REVOLUSI BOLIVARIAN

Hello CRA, bisa ceritakan sedikit mengenai sejarah kelompok dan pendirian politik kalian?

´Comisión de Relaciones Anarquistas (CRA) dimulai pada tahun 1995 oleh berbagai kelompok dan individu di negeri yang sama-sama memiliki pendirian anarkis. Di antara berbagai aktivitas yang kami lakukan selama dua belas tahun ini, yang paling dikenal secara internasional adalah koran kami ´El Libertario´, yang pada bulan Juni 2007 terbit edisi kelimapuluhnya. CRA adalah sebuah proyek kolektif yang di dalamnya terlibat berbagai aliran anarkis seperti: anarko-sindikalis, anarko-punk, insureksionis, anarko-feminis, anarko-indigenis, individualis, dsb. Kami tidak pernah mengakui adanya keseragaman di dalam praktik-praktik ide libertarian kami.

Seberapa besar berkembangnya gerakan anarkis di Venezuela selama ini, apakah gerakan-gerakan tersebut berhubungan langsung dengan perjuangan akar rumput, saya juga pernah membaca tentang kaum anarkis yang bekerja sama dengan pendukung Chavez, bisakah kalian jelaskan sedikit tentang ini?

Di Venezuela kami tidak memiliki sejarah gerakan anarkis yang berlanjut sampai sekarang, tidak seperti di negara-negara Amerika Latin lainnya seperti Argentina, Brazil, Kuba, Meksiko dan masih banyak lagi. Jadi, anarkisme sebagai sebuah gerakan sosial merupakan hal yang cukup jarang di sekitar pertengahan tahun 1990an ketika ia dihadapkan pada tantangan hadirnya Chavismo di arena perpolitikan. Semenjak itu, situasi sosiopolitik di negeri ini sangat dipengaruhi oleh konfrontasi antara pendukung dan anti Chavez yang keduanya sepakat bahwa mereka tidak dapat membiarkan berkembangnya sebuah alternatif yang akan mengkonfrontasikan keduanya, seperti yang dilakukan kami para anarkis.

Di bawah rezim Chavistas dan sebagai akibat polarisasi yang dilakukan oleh Chavistas dan anti-Chavistas, organisasi-organisasi akar rumput yang terjebak dalam situasi semacam ini akhirnya mengikuti tren ide-ide dan aksi kedua kelompok yang berambisi mengambil kekuatan negara. Hal ini memberikan dampak buruk bagi setiap jenis perjuangan sosial: gerakan serikat pekerja, pelajar, perempuan, ekologis, kaum adat, gerakan penampungan (squat), dan yang berjuang melawan represi dan kendali negara, dsb, pada akhirnya cair oleh polarisasi ini dan untuk alasan inilah gerakan-gerakan tersebut mulai hilang, hingga baru-baru ini mereka mulai muncul kembali secara independen. Kami takkan pernah berhenti untuk menasihati bahaya terjebak dalam polarisasi semacam ini pada setiap gerakan sosial dan terus menjalin hubungan serta mendukung setiap ekspresi perjuangan sosial otonomus yang mulai lahir. Soal kolaborasi kaum anarkis dengan Chavistas di negeri ini, kami dengan keras mengatakan bahwa hal tersebut hanyalah salah satu propaganda bohong yang disebarluaskan oleh pemerintah ini dan bagi siapapun yang mengerti siapa dan apa kaum anarkis itu, tidak dapat mendukung kredibilitas kebohongan semacam ini. Kendati demikian, mungkin ada pegawai-pegawai pemerintah pengikut Chavez yang berpura-pura sebagai anarkis dan memberikan informasi yang keliru pada masyarakat yang tak mengerti apa yang terjadi di Venezuela, yaitu--di dalam perspektif anarkis--bahwa pemerintahan itu otoriter, korup, militeristik, tunduk pada korporasi-korporasi multinasional, tidak efektif dalam hal memuaskan keinginan-keinginan kolektif, dan hanya mahir di dalam tawar-menawar yang demagogis.

Venezuela, sebagaimana yang diketahui banyak orang--terlepas dari propaganda anti-komunis Amerika Serikat terhadapnya--adalah 'negara paling sosialis' yang diperintah oleh seorang presiden populis sayap-kiri, Hugo Chavez. Kenyataan ini menciptakan suatu pengidolaan atau 'ideologisasi' dari apa yang disebut Chavismo, bahkan organisasi Trotskyis Internasional seperti 'International Socialist Organization', mengidentikannya sebagai contoh kesuksesan ide Lenin dan Trotsky di dalam mengambil-alih kekuasaan dan menciptakan revolusi. Sebagai gerakan anarkis di Venezuela, bagaimana kalian memposisikan perjuangan melawan negara dan kapital di situasi seperti itu?

Jawabannya mungkin terdengar agak kasar, tapi menurut kami, mereka yang percaya bahwa Chavez memerintah 'negara yang paling sosialis' di muka bumi ini dan Venezuela merupakan contoh dari keberhasilan cara-cara Marxis-Leninis di dalam mengambil-alih kekuasaan dan menciptakan revolusi, adalah pemimpi atau politisi-politisi yang dengan kepura-puraannya mengambil keuntungan dari omong-kosong semacam itu. Dengan kata lain, ini tidak jauh dari situasi 60 tahun lalu dimana beberapa orang mengatakan hal yang sama ketika Uni Soviet diperintah oleh Stalin. Untuk melihat contoh-contoh jelas dari kepalsuan bahwa Venezuela sedang melalui sebuah jalan sosialis yang revolusioner, kalian bisa melihat apa yang telah diterbitkan oleh 'El Libertario' selama delapan setengah tahun rejim Chavez berkuasa.

Tapi saya juga membaca beberapa laporan yang menulis tentang kebijakan-kebijakan 'sosialis' Chavez di dalam hal membangun kooperatif-kooperatif dan mengakomodir setiap gerakan akar rumput, bagaimana menurut kalian?

Jawaban dari pertanyaan ini sudah pernah kami publikasikan. Karena alasan itu juga, kami akan mengulangnya di sini:

Sekarang, telah diketahui bahwa pemerintahan Venezuela adalah sebuah ledakan kekuatan komunal, dengan dibentuk secara masif dewan-dewan komunal, komunitarian, dan organisasi-organisasi horisontal dari kekuatan popular. Apakah kaum anarkis mendukung struktur-struktur akar rumput semacam ini? Kami mulai melihat bahwa berkembang dan berfungsinya dewan-dewan komunal ini ternyata sangat bergantung kesetiannya pada negara, yang membiarkan Presiden memiliki hak untuk mengizinkan atau tidak berdirinya organisasi-organisasi semacam itu, apabila dilihat dari cara-caranya merespon hukum dan aturan. Di Venezuela ada contoh-contoh dari situasi semacam itu, dimana banyak organisasi akar rumput selalu menerima dana-dana dari atas. Memang, ada niatan-niatan membentuk organisasi dari bawah ke atas dan hal tersebut terjadi di tingkatan lokal seperti gerakan petani, kaum adat, pelajar, lingkungan, budaya, dsb, meski mereka tidak mendukung pemerintah. Menurut kami ketergantungan legal, finansial, dan fungsional dari dewan-dewan komunal pada kekuasaan negara akan menjadi halangan yang cukup sulit apabila mempertimbangkan pembentukan sebuah perjuangan akar rumput yang otonom. Hal Ini juga berlaku pada Dewan Pekerja dari perusahaan, yang tampaknya merupakan sebuah proyek membangun unionisme pasar bebas.

Bisakah kalian jelaskan apa sebenarnya revolusi Bolivarian dan mengapa istilah tersebut digunakan Chavez sebagai identitas dari revolusi yang ia lakukan? Dan melalui pengamatan kalian, kenapa gerakan-gerakan sosial di Venezuela berakhir mendukung Chavez?

Istilah 'Bolivarian' berasal dari Simon Bolivar, seorang tentara sekaligus politisi yang memimpin perjuangan kemerdekaan Venezuela juga beberapa bagian dari Amerika Selatan melawan kekuatan kolonial Spanyol antara tahun 1810 dan 1825. Serupa dengan penguasa-penguasa otoriter di negeri ini, dimana Bolivar merupakan seorang figur sejarah, Chavez memanfaatkan nama tersebut untuk memperluas proyek kekuasaannya dengan mengidentikan apa yang ia lakukan sebagai keberlanjutan dari apa yang telah dilakukan Bolivar. Di sisi lain, kami harus mengatakan bahwa untuk memberikan validitas buta pada ide-ide sosial-politik dari seseorang yang mati pada tahun 1830, adalah sesuatu yang seharusnya dipertanyakan pada politisi-politisi tak tahu malu dan oportunistik semacam Chavez dan para pendukungnya.

Kami juga harus menjelaskan bahwa tidaklah benar 'gerakan sosial Venezuela' berakhir mendukung Chavez. Gerakan sosial yang otonomus seperti gerakan ekologi, serikat pekerja, feminis, kaum adat, budaya tandingan, dsb, sedang mengalami proses diversifikasi dan penguatan selama 1990an di Venezuela akibat mengendurnya pengaruh partai-partai politik tradisional. Meskipun begitu, di akhir dekade, mereka mengalami sebuah dilema palsu yang katastropik: mendukung atau menolak dari apa yang disebut sebagai perubahan politik alternatif yang direpresentasikan oleh Hugo Chavez. Kami menyebutnya katastropik karena ketika terjebak antara kubu mendukung atau menentang Chavez, gerakan sosial meninggalkan agenda-agenda mereka dan para aktivis militannya menjadi pendukung atau penentang Chavez, praktisnya, gerakan sosial mulai memudar karena sebagian besar aktivisnya menjadi pendukung politisi-politisi yang berjuang untuk meraih kekuasaan negara. Apa yang tersisa hanyalah sebuah karikatur dari gerakan-gerakan sosial, khususnya pada kelompok-kelompok yang berasosiasi, dibiayai, dan didukung oleh pemerintah. Karena alasan inilah, kami dihadapkan pada tugas berat untuk memulai cara-cara baru berorganisasi yang benar-benar mewakili keinginan dan masalah-masalah kolektif yang takkan pernah dapat diselesaikan oleh negara maupun kekuatan kapital.

Cukup diragukan bagi sebuah negara untuk dapat menjadi kekuatan yang otonom di era globalisasi ekonomi. Venezuela tampaknya menepis anggapan ini. Contohnya adalah oposisi keras Chavez terhadap Amerika Serikat yang kita semua tahu merupakan elemen kapitalis global yang kuat dan mengacu pada lingkar Bolivarian anti-imperialisnya, apakah revolusi Bolivarian di Venezuela benar-benar terlepas dari hubungan imperialisme ekonomi?

Kami harus menjawabnya dengan cara yang paling meyakinkan: tidak, dengan alasan apapun! Chavez dan kroni-kroninya cukup paham bahwa keberlanjutan kekuasaan mereka bergantung pada apa yang diinginkan oleh kekuatan transnasional pada Venezuela di dalam ekonomi kapitalisitik yang mengglobal: yaitu sebagai penyedia massif energi yang terpercaya dan menggiurkan. Apa yang disebut sebagai 'oposisi keras' pemerintahan Chavistas terhadap Amerika Serikat adalah sebuah topeng konyol yang tak dapat membendung fakta bagaimana Venezuela mematuhi skenario penguasa-penguasa global. Sebagai contohnya, kami mempunyai fakta bahwa selama delapan setengah tahun kekuasaannya, ekspor minyak tetap mengalir ke AS dimana Venezuela mendapatkan 80 % dari hasilnya dan 60 % barang impor berasal dari AS; setelah 40 tahun dimapankan bahwa negara Venezuela merupakan satu-satunya pemilik ladang minyak, sekarang pemerintah mengumumkan bahwa sebagai 'suatu jalan menuju sosialisme' terjadi penggabungan dengan perusahaan multinasional yang sekarang memiliki 40/45% dari sumber daya alam tersebut; dan banyak lagi bukti: masih dipegangnya gas, batu bara, atau emas pada serakahnya perusahaan-perusahaan multinasional; proyek pipa gas merupakan persekongkolan integrasi Amerika Latin yang menjadi sebuah alasan untuk terus menjalankan rencana-rencana imperialis dari dulu; persekongkolan demagogis melawan administrasi Bush berjalan bersamaan dengan terjadinya kontrak-kontrak menguntungkan yang diajukan oleh Chevron-texaco (Condolezza Rice merupakan salah satu pimpinan perusahaan ini) atau Halliburton yang sekarang dipimpin oleh Wapres AS Dick Cheney, tidaklah cukup untuk menjabarkan betapa konyolnya kebohongan anti-imperialisme Chavez di dalam interview ini. Karena alasan inilah, kami bersikeras akan terus mendeklarasikan bahwa hanya sinisme dan kenaifan yang mengagung-agungkan ide bahwa rejim Chavistas sama sekali lepas dari kapitalisme global dan dominasi imperialis.

Bagaimana kalian melihat potensi gerakan-gerakan akar rumput untuk melangkah lebih jauh dari polarisasi yang dilakukan Chavez dan bagaimana kalian melihat alternatif anarkis dalam konteks ini?

Kami cukup yakin dengan potensi bagi gerakan-gerakan sosial di Venezuela karena mereka memperlihatkan tanda-tanda kemandirian dan otonomi yang cukup bagus, begitu juga Chavez dan para pengikutnya yang terlihat mulai lelah untuk terus memanipulasi organisasi-organisasi akar rumput dan itu adalah salah satu alasan mengapa mereka akhir-akhir ini melakukan taktik-taktik represif ketika menghadapi masyarakat yang ingin memenuhi keinginan mereka. Menurut sumber-sumber kami yang dapat dipercaya (kalian bisa mengaksesnya di www.derechos.org.ve), selama enam bulan dari bulan Juli sampai November 2006, negara Venezuela merepresi 26 demonstrasi popular, mengakibatkan 71 orang terluka dan terjadi sebanyak 130 kali penangkapan. Jumlah ini terus meningkat sejak kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun 2005. Pada bulan Januari sampai Maret tahun ini, menurut sumber yang sama, 23 demonstrasi sosial diserang, mengakibatkan 99 orang ditangkap dan 39 orang terluka.

Mempertimbangkan masih kecilnya gerakan anarkis di Venezuela juga rentang waktu kelahirannya yang masih prematur,dan masih butanya sebagian besar masyarakat akan alternatif semacam ini, kemungkinan kami untuk memiliki efek yang penting bagi perjuangan sosial masih cukup terbatas. Kendati demikian, faktor ini tidak mereduksi minat-minat yang mulai datang dari organisasi dan masyarakat yang menerima pesan dan aksi anarkis dari kami. Berkenaan dengan proposal-proposal yang telah kami publikasikan dan dapat dilihat dari 50 isu koran 'El Libertario' dari tahun 1995 sampai 2007 yang selalu menekankan eksistensinya yang berbasis swakelola dan bisa bertahan serta dikenal di Venezuela maupun negara-negara berbahasa Spanyol lainnya, dengan tetap mempertahankan kemandirian total di depan Negara, Kapital dan kekuatan-kekuatan menindas lainnya.

Terima kasih banyak untuk interviewnya, salam buat semua disana, Muchas Gracias, Salud Y Anarkia!

Saludos libertarios!!

Kunjungi situs CRA:

Nodo50.org/ellibertario/





INILAH WAJAH REKUPERASI: PEMBERONTAKAN DI OAXACA DAN APPO

Tanggal 22 Mei 2006 guru-guru di Oaxaca, yang berasal dari Golongan 22 Serikat Pekerja Pendidikan Nasional (SNTE), melakukan pemogokan. Golongan ini telah sering melakukan pemogokan di Oaxaca demi menuntut kelonggaran-kelongaran pada Negara, dan tahun 2006 kemarin pemogokan juga dilakukan untuk mengajukan tuntutan seperti kenaikan upah, pembangunan sekolah-sekolah di Oaxaca, dan subsidi makan siang gratis untuk murid. Anggota mereka menduduki pusat kota, Zocalo, untuk melanjutkan protes mereka dan menganggu kenyamanan jantung kota di waktu musim turis berkunjung. Mereka membangun kemah-kemah di bundaran utama, menduduki bangunan publik, dan mengorganisir aksi yang besar, atau yang disebut penduduk Oaxaca sebagai mega-march, agar tuntutan mereka dipenuhi dan Gubernur Ulises Ruiz mundur dari jabatan. Dukungan publik pada aksi berjalan dan pendudukan sangatlah kuat.

Awal Juni, para guru telah diberi ultimatum dan penawaran terakhir dari pemerintah agar mereka lekas angkat kaki dari Zocalo. Tanggal 14 juni pagi, Gubernur Ruiz memerintahkan 3000 polisi untuk menyerang pendudukan. Helikopter melempar gas air mata dari udara, sementara di darat polisi anti huru-hara siap menyerang. Polisi menyerang bundaran tempat pendudukan terjadi, merusak kemah-kemah para guru, dan melukai ratusan orang. Para guru dan penduduk Oaxaca melawan balik agresi polisi dan berhasil mengambil-alih kembali lokasi pendudukan dalam beberapa jam. Selama terjadi perlawanan, sayangnya, 8 orang tewas dan yang lainnya "menghilang".

Setelah Zocalo kembali diduduki, mega-march diadakan pada tanggal 16 Juni dan diikuti sekitar 400.000 orang. Kali ini para guru menunda tuntutan ekonomi mereka dan menuntut Gubernur Ruiz untuk mengundurkan diri. Terlepas dari tuntutan politis yang sempit, perjuangan justru menjadi melebar; para guru menduduki tujuh balai kota, dan mahasiswa Benitor Juarez Autonomous University of Oaxaca (UABJO) mengambil-alih radio universitas untuk mendukung para guru. Untuk merespon aksi-aksi ini, para guru dan golongan kiri lainnya membentuk Dewan Popular Masyarakat Oaxaca (APPO). APPO merupakan organ advokasi masyarakat Oaxaca yang terlibat untuk merencakan tindakan-tindakan selanjutnya.

Pada bulan Juli, terjadi perdebatan sengit yang berhubungan dengan pemilihan umum Meksiko pada awal bulan itu. Seperti halnya pemilihan Ruiz, pemilu presiden juga tak luput dari penggelapan dan kecurangan. Melihat kecenderungan ini, grup-grup di Oaxaca menolak untuk dipengaruhi oleh partai-partai tertentu.

Awal Agustus, kaum perempuan mengadakan aksi yang bergerak menuju pusat kota dan diikuti oleh 2000 orang. Sesampainya di sana, sekitar ratusan perempuan memaksa masuk stasiun TV Channel 9. Mereka menduduki dan merebut gedung tersebut guna menyiarkan sendiri perjuangan mereka; cuplikan-cuplikan aksi serta penyerangan polisi juga disiarkan. Pada tanggal 22 Agustus, Ruiz dan pengikutnya melancarkan serangan paramiliter ke stasiun tersebut. Merespon tindakan ini, warga tumpah ruah ke jalan, menjungkir-balikan bus-bus kota, membakar, dan menggunakannya untuk memblokade jalanan. Stasiun radio swasta diambil-alih untuk menyiarkan penyerangan tersebut dan menyerukan pesan-pesan solidaritas. Pada waktu yang bersamaan, beberapa kelompok yang bersenjatakan tongkat menutup setiap persimpangan jalan dan melumpuhkan kota.

Kekerasan paramiliter telah menjadi masalah yang serius selama terjadi pemogokan dan pendudukan. Istilah paramiliter tersebut seringkali membingungkan dan cukup sulit mengetahui siapa yang berada di belakang setiap penembakan; mereka yang tertangkap seringkali mempunyai hubungan dengan Negara. Fakta umum menuturkan bahwa paramiliter tersebut melibatkan militer Meksiko, polisi Oaxaca, serta pengawal-pengawal pribadi Ruiz yang masih bersikeras berada di kekuasaan ketika kejadian-kejadian di atas berlangsung. Pada aksi 10 Agustus, paramiliter menembak mati satu guru, Jose Jimenez. Tanggal 18 Oktober, seorang guru dan partisipan APPO, Pánfilo Hernández, ditembak mati oleh paramiliter melalui sebuah mobil. Tanggal 27 Oktober, Brad Will, anarkis dan jurnalis Indymedia, ditembak mati oleh paramiliter seperti Alonso Fabian dan Esteban Lopez Zurita. Ketiga orang tersebut hanya sebagian dari sekian banyak orang yang ditembak mati oleh paramiliter selama pertempuran jalanan terjadi.

Bulan Oktober dipenuhi dengan kericuhan. Tanggal 26 Oktober, Golongan 22 memutuskan untuk mengakhiri pendudukan terkait dengan adanya kecurangan di dalam pemilihan dan menuduh bahwa pemimpin-pemimpin mereka telah 'jual diri'. Pada tanggal 28 Oktober, Vincente Fox menyuruh Polisi Federal (PFP) untuk masuk ke Oaxaca dan memulihkan kota tersebut. Ketika PFP masuk, APPO menyerukan aksi damai dan perlawanan tanpa kekerasan terhadap polisi. Namun, barisan polisi menghambur dengan tongkat besi, gas air mata, serta tank air untuk memukul mundur ribuan warga dan menghancurkan blokade-blokade jalanan. APPO menyebarkan sejumlah komunike agar warga tetap melawan dengan damai, sampai-sampai menuduh setiap aksi kekerasan melawan PFP sebagai ulah agen rahasia Negara. Warga tetap berada di jalan, mendorong polisi, namun ketika malam tiba PFP berhasil memasuki kota.

Ketika polisi masuk pada tanggal 2 November, mereka berniat mengambil-alih universitas dan melumpuhkan stasiun radio di dalamnya. Dalam pertempuran selama enam jam dengan polisi, pelajar dan warga lainnya bertahan menggunakan Molotov, batu, tongkat besi dan ketapel, mereka juga menjungkirbalikan bus dan mobil untuk membuat blokade. Perlawanan sengit ini memaksa polisi untuk mundur, dan menghentikan invasi polisi ke dalam universitas. Oleh karena itu, mereka bersikukuh untuk terus menggunakan strategi kekerasan tak peduli apa yang dikatakan APPO.

Akar Pemberontakan

"Orang-orang kaya akan melakukan apapun untuk kaum miskin kecuali melepas mereka." Karl Marx

Kebangkitan di Oaxaca dan mobilisasi popular telah menggema ke dunia internasional, namun situasi di dalamnya tak banyak mendapatkan perhatian. Agustus 2004, Ulises Ruiz Ortiz, seorang pengacara, memenangkan pemilihan gubernur Oaxaca dengan perbedaan tipis. Lawan-lawannya kemudian meninjau kembali hasil pemilihan dan menuduh Ruiz dan pengikutnya telah mencurangi pemilihan. Meski telah dibuktikan bahwa Ruiz mencurangi pemilihan, ia tetap menduduki jabatan tersebut. Ruiz merupakan anggota dari Partai Institusional Revolusioner (PRI) yang sepenuhnya menguasai pemerintahan federal Meksiko selama 70 tahun hingga pada tahun 2000, Vincente Fox, yang berasal dari Partai Aksi Nasional (PAN), menduduki kursi presiden.

Menimbang kemiskinan akut di Meksiko yang berjumlah sekitar 40 juta orang hidup di bawah garis kemiskinan, tidaklah mengejutkan apabila cara-cara yang biasa dilakukan oleh PRI untuk tetap berada di kursi kekuasaan adalah melalui sistem patronase: kontrak, kerja, dan sumbangan pendidikan serta pelayanan publik dialirkan setelah pejabat-pejabatnya berhasil menduduki kursi kekuasaan pada level lokal dan nasional. Dalam banyak kasus, khususnya Ruiz, barang-barang grosir dibagi-bagikan agar warga memberi suaranya. Meskipun begitu, di Oaxaca bukan hanya Ruiz yang melakukan cara-cara seperti ini. Pada awal tahun 2006, terjadi konflik antara Partai Revolusi Demokratik (PRD) dengan PRI seputar isu kecurangan pemilihan. Persepsi paling umum masyarakat apabila merespon cara-cara seperti ini, sayangnya, adalah menganggap bahwa mengganti politisi yang lebih jujur dan adil merupakan satu-satunya solusi. Meski, gambaran umum berbicara bahwa cara-cara seperti ini merupakan prasyarat setiap partai politik yang terlibat di dalam perjuangan parlemen di dalam mekanisme demokrasi perwakilan.

Akar permasalahan, bagaimanapun, lebih dalam dari sekadar patronase PRI dan korupsi yang mewabah di dalam politik pemerintahan Meksiko. Penyebab mobilisasi dan pertempuran keras dengan polisi terkait dengan kondisi ekonomi akut yang dominan di Meksiko bagian selatan. Oaxaca, yang berbatasan dengan Chiapas, merupakan wilayah termiskin di Meksiko peringkat kedua dan memiliki populasi kaum adat terbesar kedua. Menurut laporan organisasi hak asasi manusia, sekitar 80 % warga Oaxaca hidup dalam kemiskinan akut. Industri utama yang melatarbelakangi ekonomi Oaxaca adalah turisme. Seperti halnya kawasan turis lainnya, pekerja terkonsentrasi di dalam bidang jasa yang upahnya rendah dan banyak jasa layanan publik disalurkan untuk pendatang.

Perjanjian dagang internasional seperti NAFTA membuat segala sesuatunya bertambah buruk. Implementasi kebijakan neo-liberal untuk Negara Meksiko, yang memotong setiap subsidi publik selama beberapa tahun terakhir, membuat kondisi bertahan hidup semakin sulit. Belakangan, Meksiko tak dapat bersaing dengan Cina di dalam hal menjual tenaga kerja murah yang lebih besar. Oleh karena itu, banyak pabrik dan kesempatan kerja bermigrasi ke Asia. Maka tidaklah sukar untuk melihat bahwa kediktatoran pasar tidak peduli dengan kondisi Negara-negara kecil, dan bahwa arus hanya bermuara pada keuntungan serta penderitaan yang lebih besar.

Situasi kompleks ini telah menggiring Meksiko pada konflik sosial yang berkelanjutan dan memuncak dalam pemberontakan di Oaxaca.

Kita Semua Ada di Tim yang Sama: APPO

"Tujuan kita adalah sebuah pemerintahan yang lebih demokratis yang mendengar rakyat lebih dari pemerintahan yang ada sekarang ini." Juru bicara APPO, Florentino Lopez Martinez

Meski banyak aksi inspiratif yang terjadi di Oaxaca, kita tetap harus melihatnya secara kritis. Di permukaannya APPO terlihat seperti sebuah dewan warga yang tengah merancang masa depan mereka, namun di dalamnya terdapat perbedaan organisasi dan perspektif politis. Keanggotaan APPO tediri atas berbagai organisasi sosial, kelompok politik, serikat, sampai organisasi hak asasi manusia. Anggota Golongan 22 terdiri dari kaum anarkis, pemimpin-pemimpin munisipal, dan organisasi kaum adat seperti Movimiento de Unificación y Lucha Triqui (MULT) dan Dewan Kaum Adat Oaxaca atau Ricardo Flores Magon (CIPO-RFM). Di dalam APPO, setiap perwakilan kelompok bertemu di rapat untuk membuat keputusan dengan cara konsensus. Anggota tidak boleh terlibat di dalam partai politik yang berpartisipasi di dalam pemilihan umum, namun terbuka bagi kelompok-kelompok seperti Front Popular Revolusioner (FPR) dan Serikat Pemuda Revolusioner Meksiko (UJRM), kedua-duanya merupakan elemen Partai Marxis-Leninis Meksiko. Salah satu juru bicara APPO, Florentino Lopez Martinez, menyatakan di salah satu wawancara bahwa ia merupakan anggota FPR.

Terlepas dari sebagian kecil anggota Partai Marxis-Leninis Meksiko, terdapat beberapa politisi di dalam APPO. Salah satu juru bicara APPO, pujaan media dan oportunis Flavio Sosa, yang dulunya merupakan anggota tim suksesi kampanye Vincente Fox pada tahun 2000 melalui organisasinya Kiri Baru Oaxaca. Sosa telah lama terlibat di dalam partai pecahan PRI, yaitu PRD, selama bertahun-tahun, ia mengundurkan dari partai tersebut agar terlibat di dalam APPO. Karakter seperti Sosa adalah oportunis politik yang berpindah-pindah dari satu grup ke grup lainnya untuk meraih posisi. Seorang rekuperator klasik dan karakter yang patut dijauhi oleh gerakan revolusioner manapun.

Hal yang cukup menarik untuk dicatat adalah anggota APPO dari Golongan 22, Enrique Rueda Pacheco, pernah memberi pidato di aksi mega-march bulan September dengan menyerukan suatu "persatuan nasion" dan sebuah gerakan yang akan

(Bersambung ke Halaman 6)



Hidupi Hidupmu

Manifesto Individualis

"Mengapa kau tinggalkan jalan yang lurus dan mudah hanya untuk berada di jalan sempit yang sukar ini? Tahukah kau, wahai gadis kecil, kemana akan kau bawa dirimu? Jurang yang tak terhingga bisa saja menantimu di depan sana. Tak seorangpun, bahkan para penjahat, berani menyusuri jalan itu. Tetaplah berada di jalan yang lebar dan terang yang dilalui oleh orang banyak. Maukah kau berada di jalan-jalan yang telah ditentukan, diukur, dan dinamai? Sungguhlah nyaman dan aman untuk berada di jalan semacam itu."

"Aku muak dengan debu-debu, muak dengan rute yang dilalui oleh orang banyak; muak dengan para pengemudi dan para pejalan kaki yang terburu-buru. Aku lelah melihat kemonotonan semua itu, klakson mobil dan pohon-pohon yang tersusun selayaknya tentara yang sedang berbaris. Aku ingin bernafas bebas, sesuka hatiku, menghidupi hidupku sendiri."

"Engkau takkan bisa mengatur hidupmu sendiri, wahai gadis kecil yang malang. Sungguh tak masuk akal untuk hidup seperti itu. Percayalah bahwa tahun-tahun akan berlalu dan memenuhi semua keinginanmu itu. Kita harus hidup seperti orang biasanya, saling berbagi dengan sesama, seperti juga yang akan mereka lakukan pada kita. Mereka yang menanam gandum tidaklah sama dengan mereka yang membuat roti. Dan para penambang bukanlah orang-orang yang mengemudikan kereta api. Hidup bermasyarakat itu seperti iringan mesin manusia yang sangat rumit, untuk menjalankan fungsinya dibutuhkan kecekatan, perhitungan-perhitungan dan kecermatan."
"Bayangkan kekacauan macam apa yang akan terjadi bila semua orang ingin hidup sesuka hati mereka! Nerakalah yang akan terjadi apabila setiap orang berjalan di sebuah jalan yang tak pernah dilalui orang lain, dimana rumput liar tumbuh sembarangan dan tak ada seorangpun yang tahu kemana arahnya jalan itu."

"Wahai, pak tua! Kerumitan hidup di dalam masyarakatlah yang membuatku ngeri. Aku tak ingin diwajibkan untuk bergantung pada seseorang, apalagi berada di bawahnya. Kewajiban semacam itu membuatku jengah, hari demi hari aku tak dapat lagi menahan bebannya. Perasaanku juga merasa kurang nyaman ketika aku dihadapkan pada kenyataan bahwa aku harus menghidupi kehidupan orang lain, mendedikasikan hidupku untuk bekerja bagi kepentingan orang lain; Aku ingin bebas menjalani hidupku tanpa pernah dianggap sebagai pemalas. Aku ingin tidur-tiduran di atas rumput tanpa harus takut oleh polisi. Aku menyukai pohon-pohon, mahkluk hutan, semak-semak dan buah-buahan yang tumbuh disana. Peduli apa aku dengan pabrik roti dan istana-istana yang hanya membuatku jijik? Haruskah aku peduli kemana jalan ini akan membawaku nanti? Aku hidup untuk hari ini dan aku bisa saja menjadi orang yang berbeda esok hari."

"Oh, Gadis kecil yang malang! Orang-orang sebelum kau pernah melontarkan kata-kata yang serupa dan mereka, seperti juga kamu, telah pergi entah kemana. Mereka tak pernah kembali. Tapi tak lama kemudian, di jalan-jalan yang mereka lalui itu, ketika jalan-jalan itu telah dibangun, dan semak-semak liar telah dihabisi, terdapat setumpuk tulang belulang dimana-mana, dan itulah sisa-sisa dari mereka. Memang, mereka memang menghidupi hidup sesuai keinginan mereka, tapi apakah sebanding? Dan sampai berapa lama sih cara hidup seperti itu bisa bertahan? Coba kau amati asap-asap dari gedung-gedung tinggi itu. Itu adalah cerobong asap pabrik-pabrik yang dibangun oleh manusia. Di sana, jutaan manusia, di dalam gedung bercat putih, besar, dan berventilasi, menjalankan mesin-mesin besar yang menghasilkan barang-barang yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Dan ketika malam tiba, manusia-manusia sederhana ini, tersenyum puas setelah sehari bekerja, mereka akan bernyanyi bersama dalam perjalanan pulang. Mereka sadar bahwa keringat yang mereka keluarkan sebanding dengan roti yang akan mereka makan. Lihatlah gedung berbentuk persegi panjang disana, di dalamnya terdapat aula-aula dan ruang kelas; itulah yang dinamakan sekolah, dimana guru-guru tanpa pamrih sedang mempersiapkan anak-anak sepertimu agar dapat mengatasi tantangan-tantangan dalam hidup; anak-anak yang mengambil manfaat dari sekolah--tak bisakah kau mendengar suara manis anak-anak itu sedang menghafalkan pelajaran-pelajaran yang sudah diajarkan?
Bebunyian bell dan langkah-langkah kaki berbaris, yang pada saatnya akan mengatasi jalan-jalan sulit di depan mereka, terbuka juga untukmu. Untuk mempersiapkan generasi yang akan berbaris rapih dengan bendera berkibar tinggi di atas mereka, anak-anak ini yang dididik di dalam sekolah agar siap berjuang dan membela bangsa dan negara mereka. .

Begitulah cara-cara bagaimana manusia berkembang, dimana setiap orang bekerja menurut keahlian dan kapasitasnya masing-masing? Tak perlu diragukan lagi, memang, bahwa ada yang namanya penjara dan pengadilan, namun tempat-tempat semacam ini hanya diperuntukan bagi mereka yang tak puas, bagi segelintir pengacau tatanan masyarakat. Perlu kau ingat, bahwa hal semacam ini sudah berjalan lama, bahkan berabad-abad. Inilah peradaban kita--tidak sempurna memang, tapi masih bisa disempurnakan--yang tak bisa kau acuhkan atau lari darinya.

"Maaf pak tua! Atau peduli setan dengan kesopanan! Yang bisa kulihat di dalam pabrik-pabrik yang kau bilang tadi hanyalah segerombolan budak-budak, yang mengikuti aturan-aturan monoton, layaknya aturan-aturan itu adalah ritual keagamaan, mereka itu budak-budak yang inisiatifnya telah hilang, energi mereka setiap hari dihisap demi kepentingan segelintir orang. Setiap hari aku memperhatikannya, aku semakin yakin kalaulah bohong untuk menyebut aktivitas semacam itu dibutuhkan bagi eksistensi manusia. Dari atas ke bawah, di dalam pengaturan-pengaturan yang hirarkis, hanya satu kata yang dapat didengar--matilah inisiatif individu!

Oh ya, tentu saja aku mendengar nyanyian-nyanyian pekerjamu, namun dengan nadanya yang pahit dan itu hanya akan terjadi ketika mereka berhenti di suatu tempat untuk bermabuk-mabukan. Ironisnya, tempat-tempat mabuk itu disediakan oleh para majikan mereka, suatu kebetulan? Suara-suara yang datang dari sekolahmu terdengar seperti keluhan getir dari anak-anak kecil yang bosan yang sebenarnya ingin pergi jauh berlari, menaiki pagar-pagar, memanjat pohon, dan bebas dari horor sekolah. Di dalam seragam-seragam tentaramu hanya dapat kulihat mahkluk-mahkluk yang harga diri individualnya telah dienyahkan. Untuk mendisiplinkan keinginan, untuk menghabisi energi, untuk membatasi inisiatif--ini adalah karakter mendasar dari masyarakatmu, cara-cara inilah yang membuat orang-orang menderita hanya karena satu alasan absurd bahwa masyarakat seperti ini harus bertahan. Mana sih yang kau kategorikan sebagai masyarakat? Dan ketika kau menjumpai orang-orang yang tak dapat mengikuti alur masyarakatmu ini, maka kau akan menempatkan mereka di dalam penjara-penjara yang gelap. Antara "manusia beradabmu" dengan "mereka yang menutup tubuhnya dengan kulit binatang", mana yang lebih hebat? Yang kedua tak pernah mengenal rasa takut, pabrik ataupun barak, rumah bordil atau bar, juga tidak dengan sekolah dan penjara. Apa yang bisa kau lakukan hanyalah melestarikan dan memodifikasikan mereka hanya dalam tampilannya, takhyul dan nilai-nilai dari masyarakat semacam itu kau sebut sebagai "kebengisan". Tapi banyak yang kau tak miliki dari mereka; kau tak punya energi dan keberanian mereka, apalagi kejujuran yang mereka punya."

"Aku cukup sependapat bahwa memang ada sisi-sisi gelap di dalam masyarakat. Tapi masih banyak orang-orang berjiwa besar yang mencoba menyuntikan kesetaraan dan keadilan ke dalam fungsinya. Mereka ini sedang merekrut pengikut dan siapa tahu suatu hari nanti mereka bisa menjadi mayoritas. Karena itu, janganlah kau berjalan di jalan-jalan yang terlarang--akan lebih baik kalau kau tetap mempertahankan prinsip-prinsip mulia dari masyarakat, ikutilah aturan-aturan dan mekanismenya. Percayalah, aku ini orang tua yang berpengalaman; sukses takkan hinggap ke orang-orang yang tidak secara sistematis mengejarnya. Sains mengajari kita untuk mengatur kehidupan. Ahli-ahli biologi dan dokter akan mendukungmu dengan formula-formula yang dapat memperpanjang hidup dan kebahagiaanmu. Tidak mempercayai otoritas, prinsip, disiplin, serta perencanaan yang sistematis adalah inkoherensi yang paling buruk."

"Aku tidak butuh dan tidak ingin kedisiplinanmu. Pengalamanku mengajariku sebaliknya. Melalui pengalamanku sendirilah akan kubangun prinsip-prinsipku dan bukannya darimu atau orang-orang yang mengatakan mereka lebih tinggi dan lebih tua dariku. Aku ingin menjalani hidupku sendiri. Budak membuatku ngeri. Aku membenci mereka yang mendominasi dan Aku muak pada mereka yang membiarkan diri mereka didominasi. Ia yang membiarkan dirinya dicambuk tak lebih tinggi dari orang yang mencambuknya. Aku menyukai resiko dan ketidakpastian, hal-hal tersebut menggodaku. Diriku bergelora akan petualangan dan aku sama sekali tak peduli akan kesuksesan. Aku membenci masyarakatmu yang birokratis beserta para administrator, milyuner, dan para pengemisnya. Aku tak memiliki sedikitpun keinginan untuk beradaptasi dengan tradisi dan kemuliaan palsumu. Aku ingin hidup dengan antusiasme yang murni, seperti udara kebebasan yang bersih. Jalan-jalanmu yang tersusun rapih menganggu penglihatanku dan keseragaman bangunan-bangunanmu membuat darahku mendidih tak sabar. Dan semua itu sudah cukup bagiku. Aku akan mengikuti jalanku sendiri, sesuai keinginanku, merubah diriku tanpa ragu, dan aku tak ingin menjadi sama seperti sekarang pada keesokan hari. Aku akan pergi tanpa mengekang sayapku. Aku adalah amoral. Aku berjalan ke depan, selamanya, dibekali dengan hasrat yang membakar untuk mempersembahkan diriku pada dunia, pada orang pertama yang menemuiku, pada setiap petualang yang compang-camping, namun tidak pada manusia-manusia sok bijak yang akan membatasiku. Takkan pernah kuserahkan dirikku pada doktrin-doktrin sempit dengan aturan-aturan dan dogmanya. Aku bukan intelektual, Aku adalah manusia--seorang perempuan yang merasakan getaran di dalam dirinya seperti impuls alam dan kata-kata cinta. Aku membenci setiap belenggu, setiap batasan; aku lebih memilih untuk terus berjalan, sesukaku, membiarkan sinar matahari menyentuh kulitku. Dan kau tahu, pak tua, aku akan berdansa ketika masyarakatmu dengan mesin-mesinnya hancur berkeping-keping. Karena aku sama sekali tidak takut akan kehancuran, Aku memiliki dunia baru di dalam hatiku, yang akan bersemi ketika setiap bangunan dan fondasi dari kepicikan masyarakatmu berubah menjadi abu.

"Siapakah kau, wahai gadis kecil, yang mempesona seperti misteri dan liar seperti insting?"

"Akulah Anarki."

Sang Gagak

Oleh: Francisco Pi y Arsuga.

Pertama kali diterbitkan di "Preludios de la Lucha", Barcelona, 1886.

Cerpen ini diambil dari antologi 'cerita-cerita anarkis' Spanyol yang disusun oleh Lily Litvak yang berjudul El Cuento Anarquista (1880-1911), Anthology. Cerita-cerita di dalamnya ditulis oleh aktivis militan gerakan anarkis Spanyol yang berasal dari kalangan buruh, petani, serta kaum miskin kota.

Sang gagak terbang melamban ketika ia melintasi sepetak lahan pertanian, kepada seorang pria yang sedang mengolah lahan tersebut, ia berkata,

“Lihat, betapa rajinnya John menggarap lahan!”

“Aku bukan John,” jawab pria itu, sambil mendongakan kepalanya; “Aku anaknya John, yang bekerja agar bisa menjalani hidupnya yang menyedihkan dan agar dapat menebus ongkos pengolahan lahan ini untuk yang kedua kalinya kepada tuan tanah.”

Sang Gagak kemudian melanjutkan terbangnya, di suatu tempat yang agak jauh ia melihat seorang pria sedang mengendarai mobil, tampaknya ia adalah pemilik tanah yang digarap John.

“Selamat siang tuan Gil,” sambut Sang Gagak.

“Aku bukan Gil, Aku anaknya,” jawab pria itu, “dan aku sedang dalam perjalanan menarik pajak dari anaknya si John, seperti yang telah dilakukan oleh ayahku, untuk yang kedua kalinya.”

Bertahun-tahun pun berlalu.

Sang Gagak terbang melamban, dan, ketika melihat seorang pria yang sedang mengolah sepetak tanah, ia pun berkata,

“Lihat, betapa rajin anaknya John menggarap lahan!”

“Aku bukan anaknya John,” balas pria itu, sambil mengusap keringat di dahinya, ”Aku ini salah satu cucunya John, yang bekerja agar dapat melanjutkan hidupnya yang menyedihkan dan untuk yang keempat kalinya agar bisa menebus pajak pengolahan tanah ini kepada tuan tanah.”

Sang Gagak kemudian melanjutkan terbangnya dan melihat seorang pria dalam perjalanan.

“Selamat siang, wahai anaknya Gil,” sambut Sang Gagak.

“Aku bukan anaknya Gil,” sahut pria itu, ” tapi salah satu dari cucunya, dan aku sedang dalam perjalanan menarik tagihan tanah yang digarap oleh cucunya John untuk yang keempat kalinya.”

Bertahun-tahun pun berlalu.

Sang Gagak menghentikan terbangnya dan berkata pada seorang pria yang sedang mengolah lahan,

”Lihat cucunya si John, tampaknya ia sedang bekerja cukup keras mengolah lahan.”

”Aku bukan cucunya si John,” balas pria itu, ”Aku ini salah satu cicitnya, yang bekerja keras agar dapat terus hidup dengan menyedihkan dan untuk yang keenam kalinya, agar dapat menebus ongkos pengolahan lahan kepada tuan tanah.”

Sang Gagak kemudian melanjutkan terbangnya dan bertemu dengan seorang pria di jalan.

”Selamat siang, cucunya Gil!” sambutnya.

“Aku bukan cucunya Gil,” balasnya, “Aku ini cicitnya, yang berniat menagih biaya penggarapan tanah, untuk yang keenam kalinya, pada cicitnya John.”

Satu abad pun berlalu.

Sang Gagak terbang melamban dan, ketika melihat seorang pria yang duduk menangis di samping cangkul rusak dekat sepetak tanah, ia pun bertanya,

“Kenapa cicitnya John menangis?”

“Aku bukan cicitnya, aku salah satu keturunan jauhnya,” balas pria itu, ”dan tuan tanah telah mengambil lahan yang telah digarap oleh nenek moyangku selama ratusan tahun hanya karena aku tak dapat membayar, untuk yang keratusan kalinya, ongkos penggarapan lahannya.”

Sang Gagak kemudian melanjutkan terbangnya, dan menemui seorang pria di jalan.

”Cicitnya Gil tampaknya sedang terburu-buru, akan pergi kemanakah ia?”

”Aku bukan cicitnya Gil,” jawab pria itu, ”Aku ini salah satu keturunan jauhnya, dan aku sedang mencari John yang lain lagi yang sanggup membayarku, dan membayar untuk yang keberapa ratus kalinya, ongkos penggarapan tanah nenek moyangku.”

Sang Gagak pun terbang, sambil menggaok ia berkata,

”Aku lebih bahagia dari keluarga-keluarganya John, karena aku dapat hinggap ke ranting manapun yang aku inginkan. Dan jelas aku lebih mulia dari keluarga si Gil, karena aku tidak memeras hidup orang sampai mereka mati.”

Distopia

Babel, Pan’s Labyrinth, dan Children of Men







Babel, seperti Amores Perros sebelumnya, adalah sebuah renungan panjang rasa bersalah dan penyesalan. Karakter-karakternya beranjak untuk merengkuh impian-impian hidup, namun lupa akan resiko dan bahaya yang dapat menerjang di setiap waktu. Impian-impian mereka memang jauh untuk dicapai--seringkali malah menjadi dangkal dan menyakitkan--namun bencana dan tragedi yang mereka alamilah yang sebenarnya tak terbandingkan. Keputusan-keputusan yang pada awalnya cukup sederhana dan remeh malah menggiring mereka pada tragedi dan tanggung jawab-tanggung jawab yang besar. Dari ketiga film ini, terutama pada kesimpulan cerita Babel, protagonis tetap hidup di akhir cerita--bukan karena ketiga film ini bertema 'happy ending', tapi para protagonis, di dalam fabel-fabel sekuler ini, harus tetap hidup untuk menjalani kehidupan di neraka A.K.A bumi.

Membahas tentang neraka--tema yang membuat Children of Men menjadi sebuah kisah distopia masa depan yang menyeramkan karena sesungguhnya distopia ini merupakan refleksi dari masa sekarang. Tak perlu membayangkan bagaimana kondisi dunia di tahun 2027--semua mimpi buruk berdarah ini terjadi di Libanon, Perairan Guantanamo, dan perbatasan AS-Meksiko yang divisualisasikan ke dalam layar lebar, sebuah versi visual yang diambil dari setiap tajuk koran harian di sepanjang tahun 2006. Pengambilan gambar yang berjarak cukup jauh dimana film berubah drastis menjadi neraka yang bengis, lensa kamera menangkap berbagai wilayah yang penuh derita dan tetap berada disitu. Para penonton mungkin akan menganggap teknik-teknik semacam ini secara estetis tidak berbeda dengan standar sinema Hollywood--tetapi cuplikan-cuplikan di tiap film ini mengekspresikan video-video nyata yang sudah sering kita dapati dari internet, laporan-laporan bencana, potongan-potongan video perang, sampai serangan teroris.

Dongeng, seperti halnya distopia, bukanlah sesuatu yang berada diluar sana, akan tetapi wilayah yang terdalam, dan nyata dari kehidupan sehari-hari. Sama seperti Pan's Labyrinth, yang menodai dongeng dengan kengerian dan kekejaman dunia orang tua. Para penonton berharap tokoh utamanya dapat melarikan diri dari mimpi buruk dunia nyata menuju dunia impiannya, namun dunia impian yang ia temukan juga hampir merefleksikan hal yang sama.

Children of Men menawarkan solusi-solusi revolusioner yang sempit--seringkali malah hanya sebuah alasan untuk saling membunuh--namun Pan's Labyrinth berdiri dan membelanya, Ia menyuntikan ingatan-ingatan yang tak lengkap dari sisa-sisa gerilayawan anarkis di era Perang Saudara Spanyol dengan penuh simpati dan hormat. Di akhir cerita, kita dapat menilai bahwa film ini secara tak langsung menganjurkan perlawanan menggunakan kekerasan terhadap penindasan dan tirani. Sesuatu yang cukup jarang kita dapati dari sutradara-sutradara asal AS, dimana ketika pembantaian total terhadap “musuh” dipertimbangkan sebagai hal yang wajar, sementara di sisi lain menganggap pasifisme sebagai solusi yang paling mungkin apabila berhadapan dengan penguasa.

Pemberontakan penuh masyarakat Oaxaca sedang berlangsung ketika film-film ini selesai dibuat. Para pembunuh berseragam di Pan's Labyrinth merefleksikan rezim yang sama yang membunuh Brad Will dan lusinan orang Mexico di Oaxaca. Peluru-peluru yang diarahkan kepada para pembunuh (fasis) menyimpan pesan yang disisipkan oleh sang sutradara. Bagi mereka yang mengerti tentang sejarah Perang Sipil Spanyol, bagaimana peran gerakan anarkis di sana serta bagaimana mereka dibantai dengan kejinya oleh rezim fasis Franco, dapat mengartikulasikan dengan tepat distopia dan harapan yang tersimpan di dalam setiap cuplikan Pan's Labyrinth. Bagi mereka yang tak mengetahui atau sama sekali tak paham apa yang saya bahas dari ketiga film tersebut, perlu bertanya kepada diri mereka, bahwa kenyataan seringkali tidak jauh dari apa yang kita bayangkan, bahwa kitalah yang pada akhirnya harus memutuskan, kapan mimpi buruk ini harus berakhir.

DIRECT ACTION GETS THE GOODS



menghubungkan PRD dan Zapatista. Ia juga salah satu yang terlibat di dalam usaha untuk menghentikan pemogokan guru di bulan Juli. Seperti halnya germo serikat, ia selalu berusaha meredam pemogokan demi perjuangan politik. Sudah jelas, APPO dicemari oleh politikus-politikus dalam berbagai jenis. Meskipun demikian, ini hanya satu aspek negatif dari APPO.

Pada bulan September, pertemuan selama tiga hari diadakan untuk membahas perubahan APPO yang tadinya merupakan sebuah organisasi advokasi menjadi sebuah organisasi permanen di Oaxaca. Di dalam rapat tersebut, sebuah dokumen berjudul “Resolusi Pertama Dewan Masyarakat Oaxaca” diterbitkan. Dokumen ini bisa dibilang sebagai bukti sifat APPO yang sebenarnya menimbang usahanya untuk mendefiniskan “….Undang-undang, Deklarasi Prinsip, pembentukan struktur dan Program Perjuangan.” Di dalam resolusi tersebut ada sebuah bagian yang berjudul “Proposal untuk Program Perjuangan” yang menunjukan garis besar tujuan APPO.

Poin pertama program perjuangan berjudul “Untuk Pembelaan Kedaulatan Nasional” yang garis besarnya menuntut Negara Meksiko menarik diri dari NAFTA dan FTAA, juga dari organisasi seperti IMF dan Bank Dunia. Poin keduanya, berjudul “Untuk sebuah Model Baru Pertumbuhan Ekonomi” yang bertujuan untuk menasionalisasi sumber daya alam dan seruan untuk menasionalisasikan kembali industri-industri yang telah diprivatisasi. Demikian APPO menjelaskan bahwa organisasi neo-liberal seperti IMF dan Bank Dunia sebagai sesuatu yang “buruk” dan kedaulatan Negara Meksiko sebagai yang “baik”. Program lanjutan tentang ekonomi lebih jauh menyerukan integrasi Amerika Latin dan Karibia serta pembentukan sebuah pasar bersama, semacam alternatif dari FTAA. Menurut APPO, masalahnya bukan pada pasar, bukan pada kapitalisme, juga bukan pada institusi yang birokratis, namun karena imperialisme Amerika dan Negara-negara utara yang mengeksploitasi bagian selatan. Garis besarnya, program tersebut menawarkan sebuah solusi pembebasan nasional yang sudah sering terbukti gagal dan hanya berujung pada kapitalisme birokratik.

Poin ketiga dari program perjuangan adalah “Untuk sebuah Demokrasi Popular” yang mencatat bahwa “Negara yang anti-demokrasi sekarang ini harus diganti dengan sebuah Negara baru yang memiliki karakter yang demokratis dan popular…” yang nantinya akan diciptakan melalui “…keinginan warga Meksiko untuk mengkonstitusikan efektivitas sebuah Republik Federal yang Representatif dan Demokratis.” Pada poin ini ditekankan bahwa Negara merupakan sebuah institusi netral dan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik apabila politisi-politisi korup, pembohong digantikan dengan politisi-politisi yang demokratis dan jujur. Mungkin saja kritik terhadap Negara tersebut jadi sangat liberal karena banyak perwakilan APPO yang ingin menduduki posisi elit selanjutnya. Maka program perjuangan mereka sama sekali tidak menawarkan transformasi revolusioner kehidupan sosial, melainkan hanya sebuah demokratisasi Negara dan kapitalisme, dengan wajah yang lebih bersahabat.

Menimbang partisipasi dari grup-grup oportunis, serta “Resolusi Pertama Dewan Masyarakat Oaxaca” dapat disimpulkan bahwa APPO bersifat reformis dan yang mereka inginkan hanyalah mengembalikan penderitaan serta kegusaran kaum miskin menjadi lebih tertata ke dalam tatanan sosial sekarang ini. APPO sama sekali tidak berniat melumpuhkan Negara, namun ingin mendemokratisasikannya. APPO tidak juga berniat menghapus kapitalisme, namun menawarkan kepemilikan Negara dan membuat kapitalisme menjadi lebih adil. Pendeknya, APPO, seperti banyak tercatat di dalam sejarah pemberontakan masyarakat, merupakan rekuperator pemberontakan warga Oaxaca yang hampir mencapai tingkatan menyadari kekuatan mereka sebagai kelas. APPO hanya mempertanyakan kinerja dari Negara dan kapitalisme, karena itu melahirkan solusi-solusi yang justru akan menatanya kembali, dan bukannya mempertanyakan sistem itu sendiri.

Solidaritas?

“Bersiaplah untuk mati…jatuhkan tameng dan pelindung kepala kalian, dan akan kuhajar kalian sampai mampus!” -seorang perempuan Oaxaca yang sedang membela UABJO

Setelah mengetahui peta perjuangan di atas, kita dapat menyimpulkan mengenai solidaritas. Sudah jelas bahwa APPO mendapatkan dukungan dari setiap orang yang ingin hidup mereka menjadi lebih baik; hal seperti ini tidak dapat dihindari. Namun popularitas mereka tidak menafikan fakta bahwa terdapat birokrat-birokrat kecil di dalam APPO dan bahwa APPO mempromosikan sebuah bentuk baru untuk menata ulang kapitalisme dan Negara. Perlu ditekankan bahwa APPO tidak sepenuhnya mewakili setiap orang yang terlibat di dalam perjuangan dan pemberontakan. Pemberontakan di Oaxaca menjadi sangat inspiratif karena keinginan keras warganya untuk mengendalikan hidup mereka ke dalam tangan mereka sendiri. Aspek tersebut merupakan yang paling potensial dari perjuangan: kemampuannya untuk lepas dari normalitas dikontrol dan diarahkan oleh elemen lain yang kemudian memperluasnya dan berujung pada transformasi sosial revolusioner.

Masyarakat mulai menyadari potensi dari komunikasi langsung di daerah-daerah yang didudukiZocalo, Universitas, di lingkungan mereka dan jalananuntuk membahas isu-isu yang relevan bagi hidup mereka. Aksi langsung seperti pemogokan, pendudukan, blokade, dan sabotase dijadikan sebuah metode perlawanan oleh semua yang terlibat. Kaum perempuan terlibat dalam jumlah besar, merencanakan aksi, mengambil-alih stasiun televisi, membuat blokade, dan telibat dalam pertempuran jalanan dengan polisi. Lumpuhnya aktivitas 'ekonomi seperti biasanya' dan sirnanya kepatuhan telah membuka pintu kemungkinan dan perlawanan sengit terhadap Negara Meksiko. Swaorganisasi yang bertumbuh harus tetap bersifat otonom apabila ingin menghindari rekuperasi dan politikus-politikus bermulut manis. Maka dari itu APPO dan rencananya harus ditolak.

Terlepas sifat APPO yang reformis dan peranan langsungnya sebagai rekuperator, kita harus menjalin solidaritas kepada setiap warga yang memberontak di Oaxaca. Terdapat pemberontakan-pemberontakan serupa di hampir setiap Negara sekarang ini dan seharusnya kita dapat belajar dari situasi di dalamnya. Solidaritas dapat dijalin dengan masyarakatnya, termasuk memberi ultimatum kepada masyarakat tersebut akan bahaya setiap politikus yang akan memperdaya mereka serta keinginan menjijikannya akan posisi kekuasaaan.

Alur konflik sedang berlangsung ketika artikel ini ditulis. Zapatista di Meksiko masih menjadi elemen konfliktual di dalam organisasi sosial sekarang ini dan dalam konteks terbatas, belum terekuperasi. Setiap konsulat dan kedutaan adalah target bagi setiap aksi solidaritas. Jangan lupa bahwa kita sedang melawan keseluruhan sistem, aksi solidaritas bisa dimulai melalui sabotase setiap korporasi yang memiliki hubungan dengan Oaxaca. Masyarakat Oaxaca telah melangkah maju untuk melawan sistem dalam keseluruhannya, mari melakukan hal yang sama !

(Nb: Mohon maaf catatan kaki terpaksa ditiadakan menimbang ruang yang sangat terbatas. Untuk info lebih lanjut mengenai Oaxaca, kunjungi situs: **http://narconews.org)**

Www.325collective.com

325 COLLECTIVE

ANARKI – INSUREKSI – PENGHAPUSAN PENJARA



Pembahasan strategi dan pemetaan ide anarkis merupakan sesuatu yang cukup jarang diangkat, mengingat masih prematurnya ide dan praktik seperti ini di Indonesia. Wawancara ini berniat mengangkat hal tersebut melalui kacamata kolektif anarkis berasal Brighton, Inggris, yang menerbitkan *325 Journal*. Wawancara yang di jawab oleh "L" dan "C" ini saya lakukan via email dengan dua sesi pertanyaan meliputi pembahasan seperti anarki-insureksioner, aktivisme anti-penjara, dan masyarakat pos-industrial.

Hello 325, bisakah kalian sedikit menceritakan sejarah kolektif dan pendirian politik kalian?

L: 325 adalah sebuah proyek jurnal insureksionis anti-negara, anti-kapitalis yang diterbitkan setiap 9 bulan sekali. Jurnal ini bertajuk: Anti-Penjara/Insureksi/Otonomi. Tajuknya ini cukup menjelaskan isi majalahnya. Tujuan utama jurnal ini adalah untuk meliput setiap perlawanan aktual terhadap sistem kapitalis oleh mereka yang secara langsung melawannya. Untuk menyediakan ruang bagi tulisan-tulisan para tahanan dan berita mengenai perjuangan anti-penjara serta laporan mengenai penindasan yang dilakukan oleh korporasi, Negara, dan fasis.

Jurnal kami sudah beredar sejak 2003, namun kolektif dan kontributornya aktif dalam gerakan anti kapitalis selama sepuluh tahun bahkan lebih, terlibat dalam isu-isu seperti anti-militerisme, penghapusan penjara, pembebasan hewan, perjuangan ekologis, pengorganisiran acara-acara rave illegal, gerakan pendudukan gedung-gedung kosong (squatting) dan ruang sosial, anti-fasisme, penerbitan DIY (Do It Yourself-ed), dsb. Editorial inti kami memang tidak banyak, tapi kami merupakan bagian dari sebuah jejaring informal internasional yang terorganisir yang memiliki tujuan yang sama: untuk melawan kapitalisme. Kami terbuka pada siapa saja, individu ataupun kelompok, yang memiliki pandangan sama dengan kami dan ini bersifat timbal-balik. Kami mengelola situs yang menyimpan teks, artikel, berita, reportase, dsb. Distro kami telah melayani orang-orang dari berbagai belahan dunia, dan kami sangat-sangat tertarik untuk menyebarkan ide-ide anarkis di tempat di mana ide-ide tersebut jarang ditemukan.

Kami adalah anarkis maupun komunis. Beberapa anggota kami sepakat dengan ide-ide anti-industrial dan anti-peradaban, namun kami semua berhaluan insureksionis dan tidak melabeli diri kami sebagai "Sayap Kiri". Artinya kami tidak menghamba pada ideologi apapun--kami lebih tertarik berpartisipasi melakukan propaganda dan aksi langsung melawan Negara, kapital, dan dominasi industrial. Kami ingin mendiskusikan, mengkritik dan mendebat ide-ide serta aksi tanpa harus menjadi dogmatis, tapi kami tak ingin terlibat dalam diskusi tak berguna yang tak mengarah kemana-mana dengan orang-orang yang tak menerima ide-ide kami. Kami tidak punya perwakilan di dalam grup kami. Kami terorganisir secara mandiri dan biasanya juga kami melakukan aktivitas tanpa memakai label "325" terlepas dari penerbitan dan aktivitas mendistribusikan informasi. Kami sama sekali tak tertarik untuk membangun sebuah organisasi maupun label politik baru yang akan membuat orang menjadi buta.

C: Apa yang bisa saya katakan? Sejarahnya ya seperti yang diatas. Persetan dengan politik, polisi, persetan dengan representasi, bertindaklah sesuai hasratmu, perlakukan bumi dengan baik dan kenalilah keindahan di dalam kekacauan--lagipula, itu semua adalah miliku!

Kamu baru saja menyebutkan pandangan anti-peradaban dan anti-industri beberapa anggota kolektifmu, bukankah pendekatan anti-peradaban hampir serupa dengan ide-ide primitivis?

L: Ya, kami sangat tertarik dengan ide-ide seperti itu dan penyerangan terhadap peradaban. Tapi, ada juga anarkis yang berpendirian anti-peradaban dan bukan primitivis (seperti Wolfi Landstreicher/Feral Faun penulis asal Amerika); semisal, mereka mengkritisi agrikultur, domestikasi, masyarakat massa, teknologi, simbologi, dan bahasa; mereka ini rupanya hampir memiliki kesimpulan yang serupa dengan para primitivis, hanya saja mereka tak sependapat bahwa terciptanya kelompok pemburu/pengumpul makanan merupakan prasyarat bagi sebuah masyarakat yang egaliter.

Anti-industrialisme adalah sebuah kritik terhadap revolusi industri yang terjadi 200 tahun lalu yang menolak eksistensi masyarakat massa modern, teknologi, dsb, yang seringkali tidak bersahutan dengan kesimpulan primitivis yang menolak simbologi, seni, dan bahasa. Seringkali istilah-istilah ini (anti-peradaban, anti-industri, primitivisme) disilang-sengkarutkan menjadi pengertian yang sama. Secara akarnya, primitivis adalah ide anti-otoritarian yang menolak segala bentuk dominasi dan hirarki, jadi ia bukanlah sebuah ideologi, melainkan sebuah perspektif. Sangat menarik untuk membaca ide-ide John Zerzan, John Moore, Chellis Gelndinning, Derrick Jensen, dan Wolfi Landstreicher untuk memahami diskurs ini. Tentunya ada juga "Manifesto Unabomber: industrial society and its future" yang cukup layak untuk dibaca, Jurnal Green Anarchy dari Amerika, dan publikasi-publikasi lainnya seperti "Species Traitor" dan Anarchy: A journal of Desire Armed. Proyek distribusi anarko-primitivis Re-Pressed di Leeds, UK dan Black and Green di Amerika juga menyertakan judul-judul dan buku/majalah yang layak untuk dibaca.

Kalau menyimak jurnal kalian, tampaknya kalian lebih fokus pada praktek-praktek anarkis yang berhaluan insureksionis, bagaimana kalian memandang relevansi praktik dan ide anarkisme insureksioner di dalam masyarakat kapitalis pos-industrial, seperti Inggris misalnya?

L: Ide-ide diatas kertas takkan bermakna apa-apa tanpa menerjemahkannya pada kesimpulannya yang tepat. Ide-ide anti-kapitalis dan anarkis tidak relevan tanpa manifestasi aktualnya, yaitu penyerangan langsung pada korporasi dan pemerintah. Dari sini, kami memandang insureksi sebagai satu-satunya hal yang mungkin dari ide radikal, bahwa kita harus menggulingkan para politisi dan pengusaha yang mengeksploitasi orang-orang miskin dan menghancurkan planet. Insureksi ini bersifat sosial bukan militer. Juga bukan bermaksud, dengan putus asanya, menggencarkan pertempuran bersenjata melawan mesin, namun perlawanan populasi massa yang bersifat luas serta bagaimana peranan kelompok affinitas yang bekerja dalam populasi massa. Segelintir individu yang dibekali metode yang sesuai bagi semua orang bisa menciptakan efek yang luas; propaganda, sabotase, penghancuran properti, aksi individual, dsb. Ini adalah persoalan memusatkan fokus kita pada target-target konkrit yang terlihat, melakukan sabotase terhadap sistem dan mencegahnya untuk bekerja dengan baik, inilah tujuannya. Memblokade jalan-jalan tol dan jaringan transportasi lainnya adalah satu langkah untuk melakukannya, mencegah sirkulasi produk dan jasa yang merupakan faktor esensial bagi berlangsungnya kapitalisme. Mengambil-alihnya untuk keperluan kita adalah bagian dari proses revolusioner. Sama pentingnya dengan membangun pusat makanan, kesehatan, kesejahteraan, penampungan, berbagi keahlian dan proyek-proyek ruang otonomus. Pendidikan dan pemberdayaan dijalankan bersamaan, hal-hal tersebut adalah salah satu kunci untuk memahami siapa kami, dan seberapa kuat kami bisa menjadi. Revolusi bukanlah sekedar ekonomi libertarian komunis dengan mutual aid (saling mengisi) dan kerjasama, tapi juga mengenai pembebasan individual, untuk menjadi apapun yang kita inginkan, suatu prasyarat bagi sebuah dunia yang lebih baik.

Kami tidak melihat aktivitas radikal di Inggris telah menjadi ancaman bagi orang kaya. Inilah satu alasan kenapa kami berhaluan insureksionis. Industri primer dan sekunder (pertambangan, manufakturing, dsb) yang eksis di Inggris telah direlokasikan keseluruh dunia melalui globalisasi kapitalis dan Inggris hanya fokus pada ekonomi tersier yaitu bidang jasa (ekonomi informasi dan konsumer, dsb). Inggris sangat bertumpu pada barang-barang dan sumber daya impor, dan mengeksploitasi banyak pekerja migran dan asing. Perjuangan pekerja tradisional telah di kalahkan di tahun 70an dan belum terlihat pulih, dan organisasi pekerja yang efektif tak akan menyerupai bentuk perjuangan sebelumnya, dengan para representatif, melakukan negosiasi pada kekuasaan, dsb. Organisasi-organisasi kiri, gerakan lingkungan reformis dan kelompok sindikalis telah gagal, dalam berbagai cara, untuk meraih kemenangan efektif untuk pekerja dan mereka yang berasal dari kelas yang terbuang, apalagi memulihkan kembali ekologi yang rapuh. Mereka menjadi penghalang bagi aktivitas otonomus yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, mereka memediasikan tuntutan dan membuat diri mereka menjadi kelas-kelas pengatur yang berkongsi dengan bos-bos untuk membodohi masyarakat bahwa tuntutan-tuntutan mereka dipenuhi.

Dunia sedang menuju kehancuran ekologi yang tak terkira, yaitu sebuah bencana besar lingkungan dan sosial. Pemanasan global tak hanya berhubungan dengan banjir, badai, kemarau, dan kelaparan. Aktivitas seismik baru-baru ini berkaitan dengan Tsunami, gempa bumi dan meletusnya gunung-gunung, semuanya bagian dari usaha bumi untuk menstabilkan dirinya dengan meningkatnya temperatur. Kekacauan iklim telah menciptakan malapetaka dashyat, dan semua ini terjadi di banyak Negara di dunia, bukan di Negara-negara G8 yang sudah mengklaim kalau mereka akan dapat mengatasi terjadinya bencana-bencana di kemudian hari. Industrialisme harus berhenti di generasi kita, atau semuanya akan terlambat dan milyaran orang akan tewas. Semua ini tak akan berhenti hanya dengan pengambil-alihan pabrik oleh pekerja. Sebuah perubahan yang lebih susbstansial harus terjadi, dan tak satupun Negara yang akan menjamin penghapusan tersebut. Kebanyakan perubahan-perubahan ini akan menjadi sesuatu yang ditolak oleh orang-orang di Negara-negara G8 di mana konsumsi akan komoditas sangat tinggi, namun komoditas ini juga akan menjadi semakin terbatas ketika minyak bumi menipis.

Jadi, sebenarnya, menurut kami satu-satunya jalan ke depan adalah sebuah perlawanan sosial besar-besaran yang bertujuan menggulingkan semua rejim-rejim fanatik, kejam, dan militeristik seperti Amerika, Inggris, serta Israel.

Membesarnya kekuatan Cina dan India sebagai kekuatan nuklir telah dijadikan sasaran oleh Inggris dan Amerika, dan di waktu depan kita masih harus berjuang keras untuk mendukung setiap gerakan subversif di Negara-negara tadi. Cina dan India merupakan Negara-negara penghasil polusi serius dengan konsekuensi yang menyeramkan bagi kehidupan masyarakat mereka dan ekologi. Perjuangan anti-imperialis harus berhadapan dengan tantangan-tantangan seperti ini, dan menduniakan dirinya menjadi bentuk yang anti-otoritarian, anti-negara, dan anti-kapitalis. Perkembangan aliran politik baru di abad ke 21 ini membutuhkan visi ke depan apabila kita ingin memahami dan melawan terror serta penindasan terhadap kehidupan manusia yang dilancarkan oleh modal trans-global dan kekuatan-kekuatan statis.

C: Baiklah, akan saya jawab pertanyaan tersebut terutama yang berhubungan dengan Inggris. Sejak pemerintahan Margaret Thatcher dan John Major menghancurkan kekuatan-kekuatan serikat, melumpuhkan sektor industri dari ekonomi, dan mengebiri kaum kiri (meski Tony Blair juga merupakan antek-antek yang berasal dari sini juga), sifat masyarakat Inggris berubah secara drastis. Dengan mengubah bentuk kerja yang tadinya berbentuk pekerjaan di sebuah perusahaan dengan kekuatan kerja industrial yang besar, yang setidaknya dapat memberdayakan identitas dan kebanggaan kelas pekerja dan perjuangannya, menjadi suatu kekuatan kerja yang didasari atas kontrak-kontrak singkat di sektor jasa tanpa ada jaminan dan hilangnya rasa akan sebuah komunitas, sama halnya dengan bekerja di rumah, Negara telah berhasil lebih jauh mengatomisasi dan mengasingkan populasi lebih hebat dari sebelumnya.

Ketika fenomena ini dicermati bersama-sama, disertai meningkatnya sifat otoriter pemerintah sejak tahun 1979, membesarnya kekuatan polisi, dibentuknya aturan-aturan baru, mengikis kebebasan dan kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pendahulu dan menyebarkan elemen-elemen kontrol sosial yang lebih hebat, maka kita telah berada di sebuah situasi di mana kebanyakan orang, entah terlalu sibuk bertahan hidup atau terlalu takut untuk berpikir mengenai perlawanan dan konsekuensinya, pada akhirnya lebih memilih untuk menyesuaikan diri walau kondisinya tidak menyenangkan.

Ada fakta bahwa pemerintah sukses di dalam menciptakan sebuah ekonomi yang berlandaskan konsumsi, yang melalui penggunaan representasi spektakuler media, masyarakat dibuat gelisah apabila mereka tidak membeli komoditas yang oleh media dipromosikan sebagai satu-satunya yang bisa membuat anda bahagia. Cukuplah mengejutkan bahwa masyarakat tidak melihatnya seperti ini setelah 40 tahun ditipu, namun kenyataan mengerikannya adalah ini merupakan sebuah taktik efektif untuk mengendalikan hasrat sebuah populasi. Masyarakat berpikir bahwa mereka bahagia hanya karena mereka telah disuruh untuk seperti itu, namun di dalam hati yang terdalam sebagian besar orang sadar bahwa semua itu tidak benar dan perasaan-perasaan semacam ini memanifestasikan dirinya dalam banyak cara--kekerasan domestik, konsumsi alkohol yang berlebihan, merusak diri, meningkatnya penyakit-penyakit psikologis, dan tentunya ketidakpedulian.

Meski, seperti yang kamu bilang, bahwa Inggris sekarang dikenal sebagai suatu sistem pos-industrial, ini bukan berarti bahwa sistem industri itu sendiri telah hilang. Ia hanya berubah menjadi sebuah sistem di mana mesin-mesin industri telah mentransendensikan materi dan menyelubungi proses hidup itu sendiri. Pertanian-pertanian besar eksis untuk memperlakukan hewan dan tanaman secara industrial, seperti juga manusia--seperti dengan berkembang pesatnya industri sistem penjara, dan juga sektor-sektor baru dari jasa dan informasi di mana industrialisme telah diinternalisasi--sekarang ini, masyarakat itu sendirilah yang menjadi gerigi di dalam mesin bukan yang menjalankan mesin.

Sebagai akibat dari faktor-faktor ini, apa yang disebut sebagai kancah anarkis insureksional masih sangat kecil. Ini memang tepat mengingat bahwa anarkis insureksional bukanlah sebuah ideologi atau faksisetidaknya saya tidak melihatnya seperti itu, ia lebih merupakan sebuah metodologi, suatu cara menyerang Negara dan kapital yang bertujuan untuk menindas dan menyerangmu. Pastinya, banyak anarkis di Inggris tunduk pada propaganda keseharian dan menjadi tidak militan, bahkan ini juga terjadi pada kita di dalam beberapa kesempatan, dengan demikian tak banyak orang yang selalu memiliki pola pikir relevan untuk menyerang Negara, pemerintah, ataupun bagian dari mesin kapitalis. Apalagi dengan kekuatan polisi yang tenaga investigatifnya sangat tinggi, taktik taktik yang dipelajari dari perang sipil urban di Utara Irlandia, serta hukuman penjara yang sangat berat bagi setiap aksi langsung yang menggunakan bahan peledak dan pembakaran, juga tindakan-tindakan kriminal, atau pelanggaran terhadap hal-hal yang paling suci di Inggris: kepemilikan pribadi. Namun terkadang topeng Negara dan kapital juga tersingkap dalam berbagai cara dan makin banyak orang mulai sepakat untuk melakukan aksi langsung, dan semua orang secara esensinya dapat mengambil peran di dalam aktivitas-aktivitas insureksional, mereka tidak perlu menjadi anarkis untuk melakukannya. Malahan, ada banyak orang yang lebih saya pilih berada di samping saya di dalam situasi insureksional dan banyak kaum anarkis yang tidak saya inginkan berada di sekitar saya!

Pertanyaan seputar relevan atau tidaknya anarki insureksional yang pasti, ya memang relevan dan akan selalu begitu selama masih terjadi penindasan. Akan selalu ada orang-orang yang menolak tunduk dan memilih menerjang majikan mereka dan menamparnya. Bukan hanya itu, tapi makin banyak orang yang mulai sadar akan program penindasan ini, yaitu totalitas dari spectacle. Agak ironis juga apabila melihat berkembangnya semua ini, dalam beberapa hal, terjadi berkat jasa internet, namun yang pasti adalah makin banyak orang di seluruh dunia yang memiliki impian dan aspirasi yang sama dengan kami juga bahwa jaringan perlawanan kami menjadi semakin besar.

Tempat mana di dunia yang memiliki basis aktivitas anarkis insureksioner yang kuat? Dan bisakah kalian memberikan referensi pemikir, penulis, ataupun aktivis yang relevan dengan anarkisme insureksioner--dalam tataran ide maupun praktiknya?

L: Eropa dan Amerika latin merupakan 'hotspot'--Spanyol, Italia, dan Yunani merupakan yang paling dikenal, namun ada banyak kelompok serupa yang beroperasi di Inggris, AS, Kanada, Perancis, Jerman, Turki, dan makin banyak yang tumbuh setiap waktu. Bisa dibilang bahwa kapan dan di mana saja ada orang-orang yang bersama-sama memperjuangkan dunia yang mereka inginkan sekarang juga, tanpa mediator dan representatif untuk sebuah masyarakat yang non-hirarkis dan berbasis ekonomi komunitarian. Ini adalah sebuah situasi aktivitas insureksioner yang anarkik. Untuk penulis dan jurnal-jurnal yang relevan, kami akan menyebutkan sekali lagi, Wolfi Landstreicher dan John Zerzan, satu lagi berasal dari Italia, Alfredo Bonnano, insureksionis yang kurang dikenal yang telah memproduksi banyak teks dan telah dipenjara karena ide-idenya. Jean Weir juga merupakan seorang penulis yang menarik dan penerbit dari banyak teks dan pamplet yang brilian, seorang perempuan hebat yang berkomitmen untuk mengelola 'Elephant Editions', sebuah penerbitan yang bertanggung jawab bagi pengadaan majalah-majalah insureksionis di akhir 80an. Jurnal asal AS, "A Murder of Crows" juga kami rekomendasikan, karena artikel-artikelnya yang ditulis dengan baik dan memakai analisa yang mendalam, juga majalah "Killing King Abacus" dari Santa Cruz, AS. Kelompok "Insurrectionary Anarchists of Coast Salish" di Kanada juga melakukan kerja-kerja yang bagus, dan menghasilkan teks-teks yang layak dibaca. Majalah Perancis "Vidange" dan "Cette Semaine" juga sangat menarik menurut kami. Menurutku, banyak dari tulisan dan praktik insureksioner yang baik selalu saja bersifat illegal, oleh karenanya banyak sekali kelompok-kelompok yang sulit untuk dikenali..Ya, para penulis anonimus ini seringkali sangat baik untuk melancarkan kritik insureksioner, serta komunike-komunike yang menyertai setiap aksi langsung melawan kapital dan Negara juga sangat menarik.

Aktivisme anti institusi penjara adalah ide yang baru di dalam gerakan radikal, terutama di dalam gerakan anarkis. Saya membaca artikel jurnal kalian seperti Postscrip on the Societies of Control Gilles Deleuze, dan saya melihat adanya ketertarikan yang kuat dari lingkar gerakan anarkis pada filsafat posstrukturalis seperti Deleuze dan Foucault. Bisakah kalian jelaskan sedikit tentang ini dan bagaimana kalian memahami ide-ide semacam ini serta peranannya pada gerakan anarkis secara garis besarnya?

L: Secara historis, pemikiran anarkis selalu menentang pemenjaraan massa. Salah satu tindakan pertama di dalam insureksi adalah melepaskan setiap tahanan dan membakar penjara-penjara sampai rata dengan tanah. Di tahun 2001, di sebuah kericuhan anti-G8 di Genoa, Italia, partisipan black block menyerang penjara Marassi dan berusaha membakar kantor-kantor administratif. Di dalam demonstrasi dan pertempuran dengan polisi, sungguh menarik apabila kita bisa melepaskan kawan-kawan kita dari penangkapan. Namun apabila kita dapat membebaskan para tahanan, itu baru sangat menarik. Meski memang ada orang-orang yang cukup berantakan di dalam sana yang memerlukan perhatian lebih, cukuplah penting untuk memahami bahwa sistem kapitalis yang menghasilkan 'kriminalitas' dan perilaku-perilaku anti-sosial melalui kontradiksi-kontradiksinya sendiri. Mayoritas orang yang berada di dalam penjara takkan berada di dalam sana apabila kapitalisme tidak eksis. Kita harus membangun sebuah komunitas yang di mana isolasi bukanlah sebuah pilihan, dan solusi-solusi dapat ditemukan di dalam komunitas dengan menggunakan seminim mungkin pemaksaan dan kekuatan. Penjara adalah sebuah metode untuk meneror kaum pekerja dan orang-orang kelas bawah, untuk mencegah mereka melakukan pemberontakan dan mengambil-alih apa yang menjadi milik mereka. Sebagai seorang radikal apabila pemerintahan tidak membunuhmu, penjara adalah senjata yang digunakan pemerintah untuk meghancurkan, dan merampas harga diri serta hidupmu. Jadi sekarang, dengan masyarakat yang teralienasi dan terkontrol secara sosial, dunia di luar penjara pun telah menjadi semacam penjara. Masyarakat global sekarang ini sudah mirip seperti penjara, sebuah penjara yang kamu masuki ketika lahir dan hanya terbebaskan ketika kamu telah mati. Ide-ide pos-strukturalis hanya cukup menarik hingga pada level bagaimana pemikiran-pemikiran semacam

Ada yang berkata kalau...

Dunia dipenuhi oleh kaum pengecut

Mereka menginginkanmu menjadi seperti mereka

Menjadi menyedihkan, rendah hati, dan sopan

Ludahi wajah mereka

Beraki mulut mereka

Dunia yang dilanggar

Kutu-kutu kehidupan

Hantu-hantu altar dunia kerja

Hamba-hamba hukum yang terlindungi

Disesatkan oleh tuhan

Dijangkiti
Penampakan-penampakan, asing,

Tak berpunya, sial,

Akar kesengsaraan,

Manusia-manusia pahit dengan omong-kosong

Berpunggung bungkuk

Melacurkan

Kekuatan, kekuatanmu

Dijual untuk kepentingan orang lain

Ditakut-takuti, dikurung

Ingatlah! Bahwa rumah-rumah bukanlah milikmu!

Mereka bisa selalu masuk
Kunci pintunya baik-baik

Kau mungkin telah melakukan kejahatan

Carilah polisi

Yakinkah kau tak pernah melanggar aturan?

Amati sekitarmu

Waspadalah

Mungkin saja pajak

Atau yang lain

Mungkin kau pernah membunuh seseorang

Benar tidak?

Mobil itu milikmu? Yakinkah kau?

Kau tidak mencurinya kan?

Perempuan itu, apakah ia milikmu

Bisa saja dia selingkuh, kan?

Dan bisa saja kamu mengkhianati dia?

Dan apakah anak itu milikmu

Lahir dari perut?

Hati-hati seseorang bisa saja tidak

mempercayaimu

Dimana kau menaruh sim dan ktp

Serta passport dan kartu askes

Kartu kerja, uang, surat-surat legal,

Fiskal, kartu pos

Benarkah semua itu asli

Tidak dibuat oleh

Para peniru

Berhati-hatilah

Jangan biarkan secercah cahayapun masuk

Ingat bahwa rumah

Rumah itu bukan milikmu

Ia mengamati dengan rasa ngeri

Bunyi-bunyi kaki melangkah

Pecahan bayangan berbunyi
Decitan mendesah

Polisi bisa saja masuk

Sekarang dan kapanpun

Atau

Kita bisa melakukannya sendiri

- Federico

itu dapat membantu kita mengetahui di manakah musuh kita, apa masyarakat itu dan bagaimana cara-cara sebelumnya telah berubah di dalam hal memahami kontrol dan perlawanan. Terutama, pemikiran tersebut hanya berguna di dalam pengertian apa yang dapat kita ambil darinya untuk digunakan melawan otoritas dan kontrol.

C: Kaum anarkis selalu menentang sistem penjara semenjak diberlakukannya sistem tersebut sebagai bentuk hukuman sosial, hal semacam ini bersamaan dengan diaplikasikannya pemikiran rasional ilmiah di era Pencerahan, yang diusung oleh ilmuwan utilitarian seperti Jeremy Bentham (penemu panoptikon, sebuah bentuk penjara yang mendasari setiap bentuk penjara modern) dan ahli ekonomi seperti Adam Smith, pengusung divisi kerja, sebuah elemen penentu bagi berkembangnya kapitalisme industrial ke dalam bentuk pabrik.

Bentuk hukuman baru ini digunakan untuk menundukan dan mengontrol populasi Inggris demi keuntungan Negara Inggris dan kaum kaya kapitalis industrial, yang sebagai timbal-baliknya, akan menopang kekuatan kerajaan Inggris yang semakin besar. Negara-negara lain mengikuti contohnya dan juga terindustrialisasi, dan perbedaan antara bentuk penjara dan pengontrolan bersandar pada struktur-struktur sosial yang terindustrialisasi dalam suatu Negara bangsa, dan hal seperti ini sudah menjadi isu bagi kaum anarkis, yang memahami peran penjara lebih dini dari Foucault--dan hal ini benar-benar terjadi.

Bakunin menulis sifat dan perbedaan penjara-penjara di Rusia, perancis, dan Inggris dengan sangat mendalam, dan ia melakukannya melalui pengalamannya sendiri, ketika ia ditangkap karena kepercayaan anarkisnya (kelompok Anarchist Black Cross awalnya didirikan untuk membantu para tahanan anarkis di era Tzarist Rusia). Ia benar-benar sadar akan pentingnya pengadaan penjara bagi kebangkitan Negara modern dan bentuknya yang terindustrialisasi, sebagaimana yang didalami Foucault di kemudian hari. Penjara hanyalah salah satu contoh lahir dan berkembangnya institusi, yang pada dasarnya adalah perluasan kekangan-kekangan, sebuah konsep yang bermula melalui pemetakan tanah-tanah yang tadinya dimiliki bersama menjadi terpilah-pilah sebagai kepemilikan pribadi, memfasilitasi tumbuh kembangnya kapitalisme dan perlahan-lahan merasuki setiap aspek kehidupan. Institusi-institusi ini menjadi bentuk dasar yang di mana Negara dan pemerintahan dapat mempengaruhi dan memanipulasi kehidupan dan nasib dari warganya.

Seperti yang dicatat oleh Foucault bahwa tidak ada perbedaan fundamental antara sifat sekolah, penjara, rumah sakit, pabrik, barak, di dalam semuanya terdapat kedisplinan untuk menjamin bahwa setiap orang, seperti halnya gerigi di dalam sebuah mesin, mengisi peran-peran mereka di dalam ruang dan waktu yang telah disediakan, dengan demikian membuat Negara, untuk secara langsung ataupun tidak langsung, mengontrol populasinya melalui monopoli kekerasan yang dilegitimasi dan disahkan oleh hukum. Hal in akan terjadi apabila disiplin tidak dipatuhi dan yang melanggar akan disekap di dalam penjara di mana kedisiplinan dapat diberlakukan secara fisik dan mental melalui aturan-aturan dan kerja yang keras. Oleh karenanya Foucault mengidentifikasikan periode semacam ini sebagai masa institusi-institusi dan menamai bentuk masyarakat semacam ini sebagai “masyarakat disipliner,' di mana institusi penjara merupakan sebuah mikrokosmos masyarakat yang sempurna, sebuah model di mana Negara ingin mereproduksinya ke dalam skala yang besar.

Konsep semacam ini memperkuat pemahaman anarkis perihal apa yang dimaksud sebagai penjara, sebagaimana mereka menentang konsep Negara sebagai sebuah model sosial, bahwa penjara adalah bentuk idealnya, dan bersahutan dengan peniadaan kebebasan personal, yang berarti bahwa kaum anarkis tak melihat sisi positif dari penjara sebagai bentuk dari kontrol sosial. Jadi, Foucault mengidentifikasikan “masyarakat disipliner” yang terdiri atas insititusi-institusi seperti penjara, namun kaum anarkis telah menyadari dan menentangnya semenjak pembentukannya, hanya saja buku Foucault “Discipline and Punishment” menjelaskan dan mempopulerkan ide-ide semacam ini ke ruang lingkup akademik dan masyarakat, mendorong akademisi-akademisi lain, yang tak harus seorang anarkis, untuk mengkritiknya di dalam relung filosofis dan ilmu-ilmu sosial.

Baru setelah itu Deleuze, menulis setelah Foucault, mengidentifikasikan pergeseran mendasar perihal bagaimana kekuasaan Negara diberlakukan di dalam masyarakat--yang ia sebut sebagai krisis institusi. Institusi-institusi di dalam masyarakat disipliner beroperasi dalam sebuah kerangka kerja ruang dan waktu yang topologis, yang di mana Negara harus tahu bagaimana dan di mana segala sesuatunya di dalam ruang dan waktu agar dapat memberlakukan disiplinnya guna menjamin berjalan dan berkembang mulusnya kapital. Sebagaimana ia sebagai kekuatan kapital, yang format utamanya adalah korporasi dan termanifestasikan di dalam transisi komoditi industrial kapital menuju kapital finansial yang spekulatif, dalam banyak kasus telah menggantikan kekuatan Negara, Negara telah dipaksa untuk meninggalkan posisi disipliner dengan cara merepresentasikannya kepada populasi sebagai suatu jaminan kebebasan demokratik, yang pada kenyataannya Negara hanya melepas beberapa kontrol agar kapital internasional dapat mengeksploitasi sumberdaya alam dan manusia dengan lebih mulus tanpa sifat statis institusi yang akan menghalangi kapital.
Meskipun begitu Negara masih harus memonopoli kontrol atas populasinya, dan karena tak dapat lagi mempertahankan bentuk institusi-institusi disipliner yang statis, sebagaimana ia telah melepas beberapa bagian dari hal tersebut, sifat kontrolnya mestilah berubah. Jadi, misalnya, bentuk kaku pabrik menjadi flexitime (waktu fleksibel--ed) atau bekerja dari rumah; rumah sakit dan jasa layanan publik lainnya diprivatisasi, hukuman-hukuman penjara diganti menjadi tahanan rumah atau pengawasan elektronis para guru, bos, sipir penjara digantikan dengan kamera-kamera pengawas, dsb. Sebagai efeknya, sistem-sistem yang statis dan tertutup yang diusung oleh institusi berubah menjadi sistem terbuka yang mampu berubah dengan konstan, mampu mengadaptasikan dirinya dengan sifat alami kapitalisme yang berubah-ubah, sebagaimana ia secara konstan mengadaptasikan dirinya untuk mencakup globe dan mendominasi setiap aspek dari kehidupan sehari-hari.

Perubahan-perubahan konstan ini merupakan hal penting bagi anarkis yang juga harus secara konstan mengubah kritik dan taktik mereka agar dapat merealisasikan dan mencapai sebuah dunia tanpa Negara yang merdeka dari setiap otoritas dan eksploitasi.

Untuk sebuah artikel yang bersangkutan mengenai perubahan bentuk penjara di dalam masyarakat kontemporer dengan referensi-referensi ide Foucault, baca artikel berjudul “Alternatives to Prison or Alternative Prison' di dalam bagian Social Control di website 325: www.325collective.com

Terdapat gerakan anarkistik yang luas di Inggris sejauh yang kuketahui: dari aktivisme lingkungan seperti Earth Liberation Front dan yang lebih lunak seperti Earth First! Sampai ke aktivisme perjuangan hak hewan seperti Animal Liberation Front, Reclaim The Streets, organisasi pekerja sindikalis, dan gerakan pendudukan (squatting). Saya juga menyimak bahwa terdapat perbedaan-perbedaan ideologis antara berbagai praktik anarkisme ini, apakah gerakan ini berhubungan satu sama lain, dan bagaimana kalian memahami “perbedaan ideologis” ini?

L: Setiap gerakan tersebut saling mengisi satu sama lain, dan terdapat pertukaran ide, aksi yang sehat dari gerakan yang berkaitan. Memang benar bahwa ada perbedaan ideologis, tapi secara umum kami berpendapat bahwa mereka yang dogmatis dan ideologis dalam segala tipenya harus dibuang ke dalam sampah sejarah dengan ide-ide basi mereka. Perjuangannya sangat hidup dan bergerak dalam energi yang penuh dan riuh.

Yang pasti kami semua tak selalu sepakat mengenai bagaimana sesuatu harus berjalan atau cita-cita besar kami, namun justru hal seperti ini yang membiarkan perbedaan terjadi, mempersilahkan banyak realitas yang berbeda untuk berkembang agar setiap dunia kami dapat hadir bersama-sama. bukan hanya satu visi tapi ribuan, sebuah infinitas. Pada titik yang kritis dari aksi langsung, kami menyempitkan tujuan kami menjadi sebuah penyerangan terhadap kekuasaan.

Orang-orang yang berlawanan dengan prinsip aksi langsung, menurut kami opini mereka tidak relevan. Mereka harus diserang dengan kata-kata dan perbuatan sebanding dengan serangan mereka, karena mereka bukanlah kawan, mereka bersekongkol dengan tirani sistem global yang menindas, dan mereka mengambil bagian bersama Negara dan korporasi untuk menyerang kawan-kawan kami.

Siapa saja yang berniat menciptakan perpecahan-perpecahan ideologis antara berbagai macam bentuk grup aksi langsung berarti melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh polisi. Ketika kita berjuang untuk memperbaiki kondisi kerja kita, ketika kita berjuang untuk menyelamatkan lingkungan, ketika kita menolak penggusuran, ketika kita berjuang untuk memberi makan anak-anak, ketika kita berada di demonstrasi, ketika kita mendobrak pintu-pintu laboratorium penyiksa hewan-hewan dan menghancurkannya--kita berada bersama-sama di dalam perjuangan. Pada level perlawanan dan eksploitasi kita semua sama, dan inilah yang paling penting.

C: Cukup penting untuk menyadari bahwa setiap gerakan ini tidak selalu mengidentifikasikan dirinya dengan anarkisme, banyak yang terlibat di dalam ALF dan Reclaim The Streets tidak melabeli dirinya seperti ini, dan bisa saja diklasifikasikan sebagai reformis atau kiri. Secara esensinya mereka ini adalah bentuk politik identitas yang bertujuan untuk memodif atau mengubah satu aspek dari sistem sosial, meskipun, anehnya, banyak sekali kaum anarkis yang terlibat di dalam gerakan-gerakan seperti ini memandangnya sebagai sebuah bagian yang kecil dari proyek revolusioner.

ELF dan gerakan lingkungan radikal merupakan sebuah fenomena yang sedang berkembang di Inggris, meski ia juga mempunyai beberapa elemen politik gaya hidup di dalamnya (yang disebut secara sinisnya sebagai kaum hippie pemeluk pohon), terdapat juga potensinya di dalam mempertanyakan validitas dari sistem industrial sekarang ini, meskipun sebagian lagi tidak meluaskan kritiknya ke dalam sistem politik. Sama seperti ALF juga, meski perlu diakui bahwa kedua gerakan ini mempunyai struktur aksi langsung terdesentralisir yang menakjubkan, sebuah kualitas yang menggoyahkan sistem keamanan Negara di Inggris dan AS.

Gerakan squatting juga melibatkan orang-orang yang tidak melabeli diri mereka sebagai anarkis, banyak orang menduduki gedung kosong karena kebutuhan bukan karena pilihan, karena menaiknya harga-harga properti di Inggris, dan karena pemerintah lokal mulai membuat kebijakan yang menyerahkan perumahan-perumahan sosial ke dalam sektor swasta. Pemerintahan Inggris juga mulai perlahan-lahan mengkriminalisasi aktivitas squatting, mereka tak dapat melakukannya secara langsung karena struktur hukum Inggris yang kompleks dan didasari atas preseden legal atau Common Law' yang cukup umum di Inggris, tidak seperti hukum-hukum pasti di banyak Negara lainnya. Ini berarti sistem yudisial dapat membuat keputusan yang didasari atas keputusan-keputusan yudisial sebelumnya, berbeda dengan hukum-hukum pasti yang biasanya sama sekali tak dapat diubah. Jadi seorang pengacara dapat mempengaruhi seorang hakim untuk membuat keputusan yang di waktu lampau telah dilakukan oleh hakim yang lain untuk mengatasi hukum-hukum pasti yang ditentukan oleh pemerintah, dan karena hak untuk sebuah rumah merupakan salah satu hak fundamental yang cukup tua, yang menggarisbawahi syarat-syarat kebebasan yang harus dibela oleh para hakim dan merupakan fondasi berdirinya sistem parlementer, pemerintah otoriter saat ini dapat dibuat pusing di pengadilan, meski mereka tampaknya akan sukses mengkriminalkan squatting dengan menyerangnya melalui hukum-hukum yang sebenarnya tidak mensahkan bahwa squatting ilegal tapi karena squatting merupakan sebuah praktik yang tidak memungkinkan.

Bagaimanapun, apa yang penting di dalam konteks perbedaan antara tiap gerakan ini adalah sifat perjuangannya, kenyataannya adalah semakin banyak orang-orang yang berniat, atau merasa harus melawan dan menyerang institusi masyarakat. Tidak semua orang memiliki pandangan yang sama, namun apabila mereka memiliki gol yang sama, maka mereka dapat bekerja sama, dan tentunya diskusi dan kritik dari perbedaan kita adalah bagaimana kita semua sampai pada posisi-posisi individual kita sendiri.

Seperti yang telah dinyatakan di atas, orang-orang yang posisinya tak sama dengan kita, yang berbicara soal memperkuat, mereformasi atau mengapologiskan sistem akumulasi komoditi spektakuler dan eksploitasi yang mengglobal, harus diserang dengan kata-kata dan perbuatan, menggunakan senjata apapun yang kita miliki yang sesuai menurut kita. Para musuh kita tak pernah memberi kita apapun, walau mereka tampak seperti itu, semuanya hanyalah bagian dari proses rekuperasi yang tujuannya adalah memperkuat kontrol dan hegemoni mereka. Dalam kata lain, mereka selalu berperang dengan cara kotor, dan kita tak seharusnya ragu bahwa kita tak harus hanya membalasnya sebanding dengan apa yang mereka perbuat, tapi bagaimana kita dapat mengambil inisiatif untuk menyerang duluan.

Kesimpulannya, terjebak di dalam perbedaan-perbedaan ideologis adalah buang-buang waktu dan energi, meskipun cukup penting juga untuk memahami siapa yang berjuang di sisi kita, yang bisa saja mengkompromikan posisi kita, dan tentunya mengidentifikasikannya dengan apa yang ingin kita hancurkan.

Dari apa yang saya cermati kalian juga merupakan bagian dari komunitas rave, apakah ada hubungan antara budaya rave dengan aktivisme radikal di Inggris?

L: Sudah pasti, walaupun tidak sekencang dulu, meski hubungannya tidak terlalu solid, sepuluh tahun lalu mereka merupakan bagian dari pemberontakan. Setiap akhir pekan ratusan ribu orang akan berkumpul di satu tempat, menduduki gudang ataupun area kosong dan mengadakan pesta. Ini merupakan bagian dari penolakan terhadap sistem kerja-konsumsi-mati dari moralitas tradisional menjalani kehidupan. Sebagian besar telah terserap ke dalam rave-rave legal, festival dan klub-klub mahal, namun koneksinya masih sangat kuat.

Di setiap musim panas, pedesaan menjadi hidup karena suara-suara dentuman yang repetitif. Setidaknya satu tahun sekali ada acara 'Teknival', pertemuan antara setiap soundsystems dari tempat-tempat terdekat. Polisi selalu berusaha untuk menghentikannya, karena itu kami seringkali tidak sukses berpesta. Di acara-acara yang mana kami terlibat, kami berusaha menggabungkan “pesta dan protes”, bahwa menghidupi hidupmu bebas dari otoritas dengan cara yang karnivalistik adalah radikal selama ia tak hanya sebuah hedonisme konsumtif. Kami membuat stan-stan informasi di acara-acara seperti ini, mendistribusikan propaganda, memutar film dan visualisasi. Atmosfirnya harus dibuat melawan sistem! Kolektif soundsystem “Spiral Tribe”, yang memainkan peranan penting untuk mengawali budaya rave, tidak hanya secara eksplisit menentang sistem kapitalis, tapi juga kepada setiap bentuk dominasi. Mereka paham bahwa mereka dapat mengkombinasikan musik trance yang kuat, aktivitas otonomus, dan ide-ide subversive anarkistis yang menopangnya, dan dengan obat-obatan entheogenic (MDMA, LSD, DMT dsb), sebuah budaya pemberontakan yang bergetar, non-kompromis tercipta dan tersebar keseluruh dunia.

Acara Reclaim The Streets di tahun 90an sering diberhentikan oleh polisi, namun pada saat itu hampir setiap demonstrasi ada soundsystem di belakang truk. Sekarang polisi mencoba merebut setiap cara memainkan musik di demonstrasi dari belakang truk, sepeda, sampai ke band-band samba. Mereka tahu bagaimana kekuatan musik dapat memancing orang dan mereka takut karenanya. Fuck the Police! Create and Resist!

Salah satu dari kalian pernah bercerita kepada tentang pengalamannya di Barcelona, dapatkah kalian bercerita lagi mengenai gerakan anti-sistemik Spanyol diwawancara ini?

L: Barcelona merupakan tempat yang sangat aktif, terdapat banyak kelompok-kelompok anti-sistem dan anarkis di kota itu dan sekelilingnya, dan mereka memiliki sejarah panjang sebagai organisasi anarkis. Banyak sekali kelompok anarkis insureksioner yang berjuang melawan Franco semasa kediktatorannya dari tahun 30an sampai 70an. Sampai sekarang mereka masih eksis dan melancarkan tindakan dan agitasi melawan rejim kapitalis.

Jadi, terdapat banyak sekali squat dan ruang-ruang otonomus yang sering mengadakan acara-acara radikal, workshop, presentasi dan penyediaan penampungan, makanan, serta berbagi kemampuan. Ada infrastruktur yang bagus di kota itu bagi aktivitas anti-kapitalis, warnet-warnet yang diduduki, perpustakaan anarkis, hal-hal semacam ini. Mereka bisa seperti itu karena di sana banyak sekali orang yang sepakat dengan ide anarkis dan bersedia untuk membelanya. Sekarang ini, mereka sedang gencar-gencarnya diserang oleh Negara dan polisi, mereka ingin menghancurkan otonomi dari gerakan squatter dan telah melakukan banyak penggusuran dan penangkapan para militan disana. Telah menjadi semakin sulit untuk eksis disana.

Catatan: interview jadi semakin panjang dari yang saya bayangkan. Akhirnya setelah dua sesi interview, meski banyak sekali yang ingin saya tanyakan pada mereka, interview saya sudahi mengingat kapasitas ruang fanzine ini yang terbatas. Untuk lebih jauh mengenal ide-ide mereka dan mendownload beberapa pdf, kunjungi website 325: www.325collective.com

Tentang Sentralisme Marxisme

Ada suatu paradoks di dalam Marxisme. Tujuannya memiliki kesamaan dengan anarkisme: sebuah masyarakat tanpa kelas, kooperatif, swakelola yang terdiri atas asosiasi-asosiasi produsen yang berhubungan secara bebas, menggantikan aktivitas kerja terasing dengan kerja-kerja yang aktif dan kreatif, dan menggantikan Negara dengan swaorganisasi masyarakat yang demokratis. Meskipun begitu, ajaran Marxisme sepanjang sejarah hanya menghasilkan Negara-negara Sosial Demokratik yang mendukung imperialisme barat dan terciptanya Negara totalitarian atau kapitalisme Negara. Mengapa seperti ini?

Satu alasannya adalah komitmen Marxisme pada 'sentralisme' sedari awal karya-karya Marx dan Engels. Dalam program Manifesto Komunis (di akhir dari bagian II), mereka berdua menulis bahwa kelas pekerja harus “memusatkan seluruh instrumen produksi di dalam tangan Negara…”(1974, hal. 86) Aturan-aturan yang diikutsertakan di dalamnya adalah seperti “5. Sentralisasi kredit di tangan Negara 6. Sentralisasi alat komunikasi dan transportasi di tangan Negara 7. Perluasan pabrik-pabrik dan instrumen produksi yang dimiliki Negara…8. Kewajiban yang merata bagi setiap kerja. Pemapanan perangkat industrial…ketika…setiap produksi telah dikonsentrasikan ke dalam tangan setiap asosiasi di seluruh negeri, maka kekuatan publik akan kehilangan karakter politiknya….” (1974, hal 87)

Setelah itu, menurut mereka, peran Negara akan menghilang--suatu badan birokratis khusus dan bersifat koersif yang berkuasa di atas seluruh masyarakat. Tapi, akan tetap ada suatu pemusatan untuk setiap “asosiasi yang luas.” Pemusatan ini dapat digambarkan sebagai suatu asosiasi nasional tersentralisir yang dikelola oleh segelintir orang di pusat--inilah maksud dari sentralisasi. Setiap orang di luar dari badan tersebut akan diaktifkan sebagai perangkat industrial. Dan pertanyaannya, bagaimana apabila masyarakat yang dijadikan perangkat industrial tersebut menolak perencanaan pusat dan memberontak? Maka para perencana pusat butuh kekuatan koersif agar sistem tersebut dapat terus berjalan. Dalam kata lain, mereka masih butuh keberadaan Negara.

Setelah terjadinya pemberontakan Komune Paris, Marx dan Engels mengubah pola pikir mereka mengenai Negara. Negara kapitalis borjuis tak hanya harus direbut oleh pekerja untuk menjalankan program-program di atas, tulis mereka. Negara para kapitalis ini haruslah dihancurkan. Sebuah asosiasi baru harus menjadi pengganti, sebuah asosiasi yang serupa dengan Komune Paris, yang non-birokratis dan demokratik. Terkadang mereka menyebut struktur komune tersebut sebagai “Negara” dan dalam beberapa kesempatan juga mereka menyangkal kalau itu merupakan sebuah “Negara”.

Tapi ini bukan berarti kalau mereka akhirnya menolak sentralisasi. Beberapa orang memahami tulisan Marx “The Civil War in France” (soal Komune Paris) sebagai proposal desentralisasi. Kaum Revisionis (reformis) seperti Bernstein berkata bahwa pandangan Marx tentang komune adalah federalis, serupa dengan pandangan Proudhon (Bernstein hampir-hampir mendeskriditkan pandangan Marx tentang komune sebagai anarkis). Lenin menekankan bahwa Marx masih seorang sentralis. Sebenarnya, tulisan Marx tentang Komune tidak berurusan dengan isu desentralisme atau sentralisme sama sekali.

Kesimpulan Marx soal Komune Paris adalah bahwa asosiasi seperti di dalam Komune tersebut tidak memerlukan angkatan bersenjata tetapi milisi-milisi popular, kekuatan polisi digantikan dengan orang-orang yang dipilih oleh masyarakat, tak ada satupun perwakilan yang bekerja full time, dalam rentang waktu yang lama dengan gaji besar, namun perwakilan-perwakilan ini dapat diganti kapan saja dan memiliki upah yang sama seperti pekerja lainnya. Ide-ide seperti ini memang bagus, walau level paling majunya hanyalah sebuah demokrasi perwakilan yang lebih demokratis namun tetap tersentralisir. Proposal Marx ini sama sekali tidak berurusan dengan kebutuhan sebuah dewan-dewan yang lokal, saling kenal, yang menerapkan demokrasi langsung di setiap kampung atau tempat kerja. Apabila masyarakat memang seharusnya, terlepas dari 'keterasingan' dan divisi-divisi kerja yang sempit, maka mereka perlu membangun sebuah dewan-dewan swaorganisasi (seperti yang diusulkan oleh Bakunin dan Kropotkin). Dan justru, dewan-dewan seperti itulah yang terbentuk selama terjadinya Komune Paris (seperti juga yang terjadi pada beberapa kasus di revolusi Perancis 1789). Dewan-dewan seperti ini biasanya mengadakan pertemuan-pertemuan hampir tiap hari untuk mengambil keputusan, untuk mengorganisir komunitas, dan mengorganisir perlawanan terhadap kontra-revolusi. Namun, Marx sama sekali tak pernah menyebutkan hal-hal semacam ini di dalam karya-karyanya. Kecuali beberapa tanggapannya yang masih kabur dan paradoksal mengenai bagaimana masyarakat akan mengelola hidupnya ketika revolusi terjadi: “Akan menjadi keputusan masyarakat mengenai kapan dan apa yang mereka inginkan dari situ, dan apa yang harus mereka terapkan. Saya tidak merasa memenuhi syarat untuk menawarkan mereka nasihat apapun tentang ini. Mereka setidaknya sudah menjadi sepintar kita”..(Surat untuk Kautsky, 1 Februari 1881).

Serupa dengan Lenin, dalam karyanya yang paling libertarian, Negara dan Revolusi, ia memandang kesimpulan Marx soal Komune Paris tak ada hubungannya dengan demokrasi lokal. Ia menganggap soviet-soviet (istilah Rusia untuk dewan) yang terbentuk selama revolusi Rusia sama seperti apa yang diterapkan dalam Komune Paris. Namun, ia sama sekali tak menekankan bahwa dewan-dewan pabrik di revolusi Rusia sama dengan dewan-dewan kampung di Komune. Dewan-dewan pabrik tersebar di seluruh kekaisaran Rusia, menciptakan industri yang diswakelola. Kaum anarkis memujanya, juga sebagian kecil kaum Bolshevik, namun Lenin dan para pengikutnya malah menghancurkannya. Inilah sebab utama mengapa dewan-dewan tersebut pada akhirnya menjadi agen-agen mati kediktatoran satu partai.

Tidak seperti Lenin, Marx selalu menjadi seorang demokrat, seorang pemimpin dari sayap ekstrim gerakan demokratik Jerman abad 19. Ia juga seorang editor dari koran demokratik yang paling radikal di Jerman. Koran tersebut mengkritik tajam setiap demokrat moderat yang tunduk pada rejim monarkis.

Sebuah Kritik Anarkis

Namun, kaum demokrat di Jerman paling ekstrim pada saat itu pun berwatak sentralis. Mereka menentang perpecahan Jerman menjadi kerajaan-kerajaan kecil, dengan setiap sistem uang, pengadilan, dan undang-undangnya sendiri-sendiri. Mereka takjub akan sejarah revolusi Perancis, dimana kekuatan borjuis paling revolusioner merupakan kaum Jakobin yang berwatak sentralis (menurut mereka). Berbeda haluan dengan revolusi Amerika Serikat. Di sana, kekuatan paling konservatiflah (kaum “Federalis” Hamiltonian) yang berwatak sentralis dan kekuatan demokratik, popularnya berada di bawah haluan kaum Jeffersonian, yang berwatak federasi dan sangat desentralis. Jefferson sangat mengagumi dewan-dewan kota New England dan berharap dapat menyebarluaskan bentuk yang serupa ke seluruh negeri. (tren politis desentralis ini gagal ketika berkembangnya Negara bangsa, sehingga akhirnya desentralisasi tersebut hanya digunakan untuk memilah wilayah menurut perbedaan rasial).

Setelah kegagalan revolusi Jerman 1884, Marx dan Engles menyimpulkan bahwa mereka keliru untuk mengharapkan kaum liberal dapat menciptakan sebuah republik yang radikal. Mereka menawarkan strategi lain pada Amanat Komite Sentral Liga Komunis di tahun 1850. Mereka menamai strategi ini “revolusi permanen”. Tanpa menganalisanya secara mendalam maksud dari strategi ini, ide-de yang ikut serta di dalamnya adalah amanat yang kira-kira bunyinya seperti ini: 'selama terjadinya revolusi, pekerja harus mengorganisir dewan-dewan ataupun kelompok revolusioner untuk mengawasi pemerintahan borjuis demokratik. “Dewan-dewan pekerja” ini harus mendorong revolusi lebih jauh untuk memenangkan pengaruh pada setiap kaum tertindas, dan pada akhirnya menggulingkan Negara kapitalis untuk sebuah revolusi sosialis.' Strategi ini bisa saja diinterpretasikan ke dalam bentuk yang desentralis karena tak jauh dari apa yang diadvokasikan oleh Bakunin dan Kropotkin. Namun, Marx dan Engels menawarkan bentuknya yang sentralis.

“Kaum demokrat (pro-kapitalis) akan berjuang menuju sebuah republik yang terfederasi atau setidaknya..mereka akan berusaha melumpuhkan pemerintahan sentral dengan mengabulkan otonomi dan kemandirian yang paling mungkin bagi setiap kabupaten dan propinsi. Di sisi yang berlawanan dari rencana ini, para pekerja tak hanya berjuang untuk kesatuan republik Jerman, tapi juga…untuk kekuatan sentralisasi yang kuat ke dalam kekuasaan Negara…Sebagaimana yang terjadi Perancis tahun 1793, merupakan tugas partai revolusioner sejati Jerman untuk mengemban tugas sentralisasi (1874, hal 328-329).

Tapi, 35 tahun kemudian, setelah Komune Paris terjadi, Engels menerbitkan kembali Amanat ini dengan menambahkan sebuah catatan kaki pada bagian tersebut. Ia menulis bahwa Ia dan Marx telah keliru untuk menerima pandangan standar mengenai revolusi Perancis sebagai bentuk yang tersentralisir. Revolusi tersebut mempunyai bentuk federalis yang cukup longgar. Napoleonlah yang menerapkan aturan-aturan sentralis sebagai “hanya sebuah alat reaksi.” (1974, hal 329) Malahan Engels menulis bahwa ia lebih memilih pendekatan federalis yang serupa dengan yang terjadi di AS (pada suatu masa dimana AS lebih terdesentralisir dibandingkan sekarang ini).

“Harus dicatat bahwa sekarang bagian ini didasari atas kesalahpahaman,” tulisnya. “Pada saat itu…sudah menjadi fakta yang umum bahwa mesin-mesin administratif yang tersentralisir di Perancis diintroduksikan oleh Revolusi Hebat tersebut…Oleh karenanya, sekarang telah diketahui bahwa selama terjadinya revolusi, sampai pada 18 Brumaire (kudeta Napoleon), seluruh administrasi departemen-departemen, kecamatan dan kabupaten, terdiri dari perwakilan-perwakilan yang dipilih oleh populasi lokal dan mereka bertindak dengan bebasnya di dalam batasan-batasan legislasi Negara. Kemandirian pemerintahan lokal dan provinsial ini, mengacu pada pengalaman Amerika, menjadi instrumen terkuat dari revolusi…Namun,…pemerintahan lokal dan provinsial tersebut tidak benar-benar berlawanan dengan sentralisasi politis dan nasional…” (1974, hal 329)

Memang pandangan di atas jauh lebih baik dibandingkan “sentralisasi terhebat” yang mereka ajukan sebelumnya. Tapi, secara garis besarnya, pandangan tersebut hanya fokus pada pemilihan perwakilan dan sama sekali menafikan demokrasi langsung yang melokal. Kalimat akhirnya cukup membingungkan. Ia bisa saja menyebutnya sebagai “pemersatuan” ketika ia menulis “sentralisasi”, yang bermakna bahwa pemerintah lokal tersebut tak akan merintangi penggulingan divisi-divisi feodal di Jerman, demi menciptakan sebuah bangsa yang dipersatukan, yang pada saat itu dibutuhkan. Namun, pernyataan seperti ini sangatlah ambigu. Sudah menjadi fakta yang umum bahwa catatan kaki (dan komentar-komentar lainnya) yang ditulis Engels tersebut tidak mempunyai efek yang besar pada gerakan pro-sentralisme kaum Marxis.

Marxisme, secara garis besarnya, telah mengkontribusikan banyak hal dan kaum anarkis harus berterima kasih pada banyak aspek dari pemikiran Marx dan Engels. Tulisan ini bukan bermaksud menafikan Marxisme apalagi menjadi anti-Marxis. Namun, untuk lebih jauh memeriksa obyektifitas teori dari apa yang seringkali diagung-agungkan sebagai “sosialisme ilmiah” untuk tidak menjadi dogma kaku atau glorifikasi yang tak perlu karena harus diakui bahwa aspek-aspek ambigu pemikiran Marx seringkali mengarah pada akhir dan tujuan yang buruk. Sebagaimana inkoherensi pemikiran anarkis seringkali mengarah pada kondisi praksis yang lemah, pemikiran Marx yang diagung-agungkan sebagai ilmiah dan sistematis pun memiliki batasan dan kelemahannya sendiri secara mendasar. Eror dari sentralisme baru satu aspeknya, yang sampai saat ini masih menggema di setiap gerakan sosial dan politik yang mengadopsi Marx. Anarkisme selalu menjadi pendukung desentralisasi, demokrasi yang melokal/radikal, federalisme dan ini merupakan salah satu vitalitasnya yang masih kuat sampai hari ini.

SEKILAS MEMAHAMI SKEMA PEMBANGUNAN PLTN DI INDONESIA

PLTN UNTUK SIAPA ?

Amerika Serikat yang memiliki 110 buah reaktor nuklir atau 25,4% dari total seluruh reaktor yang ada di dunia akan menutup 103 reaktor nuklirnya. Di Jerman, negara industri besar ini, juga berencana menutup 19 reaktor nuklirnya. Di Swedia, seluruh PLTN-nya yang berjumlah 12, ditutup mulai tahun 1995, sampai negara tersebut bebas dari PLTN pada tahun 2010 mendatang. Sebaliknya, pemerintah Indonesia, melalui BATAN (Badan Energi Nuklir Nasional) berniat membangun PLTN mulai tahun 2010-2016.

CADANGAN ENERGI DI INDONESIA

Sesungguhnya cadangan energi yang tersedia di Indonesia sangatlah cukup dan jauh dari kurang. Sebagai gambaran singkat : Cadangan Batu Bara kita sebanyak 30 miliar ton, cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri selama 147 tahun. Gas, 182 triliun kaki kubik, cukup untuk 61 tahun. Dan, Minyak Mintah, sebanyak 8 miliar barrel, cukup untuk 8 tahun. Itu belum termasuk yang di temukan di Irian, Kalimantan, dan Natuna. Serta, cadangan dari sumber-sumber energi lain, non-fosil, yang sesungguhnya kita sangat kaya dan lebih ramah lingkungan dan terbarui seperti microhydro, surya, angin, biomassa, biofuel, panas bumi, dll. Lalu mengapa pemerintah menyatakan bahwa di tahun 2015, indonesia akan mengalami krisis energi yang luar biasa sehingga harus segera dibangun PLTN ?

KRISIS ENERGI (2015)

Salah satu strategi kebijakan pemerintah Indonesia untuk membayar hutang beserta bunganya ke IMF dan Bank Dunia, adalah dengan melakukan ekspor minyak bumi dan gas besar-besaran hingga mencapai lebih dari separo cadangan energi fosil yang kita miliki. Kebijakan menjual ketimbang mengolah sendiri ini, jelas ancaman bagi krisis energi, dan seruan bahwa Indonesia pada tahun 2015, akan mengalami krisis, menjadi logis.

Kebijakan pemerintah yang dianggap sebagai solusi tentang krisis energi itu, adalah nuklir. Selain pemerintah sudah terjebak oleh hutang untuk proyek pembangunannya, untuk rencana gila ini, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 10 tentang Ketenaganukliran, yang menetapkan BATAN hanya menangani riset dan pengembangan, realisasi proyek dan pengoperasian di kerjakan oleh BUMN, swasta atau koperasi, di bawah koordinasi Departemen Energi dan Sumber Daya Manusia. Sikap sekenanya pemerintah ini semakin parah ketika disaat yang sama pemerintah memohon hutang baru kepada IMF dan World Bank, yang berakhir dengan salah satu point kesepakatannya adalah pemerintah indonesia harus melakukan pengurangan subsidi BBM sampai nol persen pada tahun 2015.

Artinya, harga minyak akan menjadi sangat tinggi di indonesia, dan di harapkan PLTN adalah solusi bagi kita semua. Pergantian teknologi pembangkit listrik ini, jelas akan menaikan tarif dasar listrik (TDL), dan kenaikan ini jelas akan diikuti dengan kenaikan barang-barang pokok lainnya. Faktor lain-nya adalah bahan energi PLTN, uranium, yang selama ini di katakan banyak di dapat di pulau Kalimantan, ternyata melalui hasil studi kelayakan, di anggap tidak sesuai.Karena itu, pemerintah Indonesia menjalin kerjasama dengan Australia, sebagai negara penghasil uranium selain Kanada, pada akhir tahun 2006 lalu.

Diskusi lebih lanjut mengenai PLTN dan Isu nuklir, hubungi Gerakan Tolak Nuklir (GETON) bungahitam@gmail.com



Tragedi Alas Tlogo

Cermin Militer Indonesia dan Sistem Kepemilikan Pribadi

Pada tahun 1530, di bawah kekuasaan Henry VIII di Inggris, gelandangan tua yang tak dapat bekerja diberikan izin sebagai gelandangan. Sementara mereka yang masih muda dan kuat namun hidup menggelandang dan menjadi pencuri akan dipenjara dan dicambuk. Mereka akan diikat dan dicambuk sampai darah mengalir dari tubuh mereka, lalu mereka akan dipaksa untuk mengucapkan sumpah agar kembali ke tempat kelahiran mereka untuk bekerja. Pada 2007, ketika feodalisme telah berabad-abad 'punah'--kita semua tahu feodalisme belum benar-benar punah di Indonesia--dan 'demokrasi' telah berjalan selama 61 tahun, empat warga Alas Tlogo, Pasuruan, ditembak mati oleh marinir termasuk seorang perempuan berusia 25 tahun, Siti Kothijah, yang sedang hamil.

Tindakan kekerasan penguasa di atas yang terjadi antara abad 16 dan abad millennium sekarang ini, memang bukan kasus yang sama. Tapi apabila dicermati lebih mendalam, kedua kasus diatas merupakan konsekuensi yang sama dari sistem kepemilikan pribadi dan dominasi Negara yang hirarkis. Kaum gelandangan Inggris mulai membludak diakhir abad 15, dan pada abad ke 16 perundang-undangan penuh darah, seperti yang diistilahkan Marx, mulai diberlakukan untuk menghukum, membantai, dan memenjarai setiap gelandangan dan kaum miskin yang tidak bekerja. Ironisnya, para gelandangan ini merupakan konsekuensi dari pemapanan sistem kepemilikan pribadi, akumulasi primitif, di era feodalisme. Mereka adalah para petani dan masyarakat yang tanahnya diambil secara paksa oleh penguasa-penguasa yang mulai lahir di abad-abad tersebut. Para proletariat yang secara tiba-tiba dipaksa keluar dari mode kehidupan yang mereka inginkan, tak dapat dengan cepatnya beradaptasi dengan kedisiplinan kondisi baru tersebut. Oleh karena itulah, mereka tumpah ruah menjadi pengemis, perampok, pengembara, sebagian karena keinginan tapi sebagian besar karena dipaksa oleh kondisi.

Walaupun memang perlu menyelidiki lebih jauh peralihan mode produksi di Indonesia, tak perlu diragukan lagi bahwa para kaum tak bertanah atau gembel, gelandangan, atau yang sekarang familiar disebut sebagai kaum miskin kota/desa, berasal dari kasus yang serupa. Petani di Inggris membayar upeti kepada para bangsawan, demikian halnya dengan petani tak bertanah di Jawa di era Majapahit dan kerajaan-kerajaan setelahnya. Perbedaannya hanyalah kasus Pasuruan merupakan satu dari sekian banyak kasus di era Negara bangsa dengan sistem demokrasi representatifnya dimana ekspropriasi tidak lagi dilakukan atas kedaulatan kaum bangsawan tapi atas dasar kepemilikan pribadi yang dilindungi oleh demokrasi, yang apabila ditilik lebih lanjut melalui kerangka historisnya, berakar dari permasalahan yang sama: termapankannya kepemilikan pribadi.
Berdasarkan data LBH Surabaya, konflik tanah antara warga desa Alas Tlogo dan juga beberapa desa sekitarnya dengan TNI AL berawal dari tahun 60-61. Ketika itu, lahan warga yang eks perkebunan Belanda diambil alih dengan dalih untuk kepentingan pemukiman tentara dan juga untuk latihan perang. Namun, dalam praktiknya, belakangan lahan-lahan itu juga disewakan kepada PT Rajawali.

Pengambilalihan lahan oleh kalangan tentara di Indonesia berlangsung dalam tiga tahap. Pertama, antara tahun 50-58 dengan menggunakan Peperda (Aturan Darurat Perang). Tahap kedua antara 58-64 dengan tameng nasionalisasi lahan-lahan perkebunan eks Belanda. Dan ketiga, antara 65 hingga 70-an dengan memanfaatkan isu PKI.

Warga Alas Tlogo yang sebagian besar merupakan petani namun tidak memiliki daulat historis atas tanah-tanah mereka akibat ekspropriasi tanpa henti dari setiap pergantian penguasa, mulai menanami tanah-tanah tersebut demi keberlangsungan hidup mereka. Konflik kepemilikan telah berlangsung lama, dan ini sangat dipengaruhi oleh pergantian penguasa militer di setiap era.

Menyusul reformasi, terjadi proses re-claiming oleh warga Alas Tlogo dan sekitarnya terhadap tanah-tanah mereka yang sebelumnya dikuasai pihak TNI AL. Ketika itu terjadi kesepakatan bahwa pemukiman TNI AL (Prokimal) tak akan diutak-utik, namun lahan pertanian dikembalikan kepada warga untuk digarap. Permasalahannya, sejak terjadi pergantian komandan tahun lalu, terjadi kebijakan yang berbeda. Aksi kekerasan terhadap petani kembali marak.

Keterlekatan militerisme dengan bisnis telah mapan semenjak pemerintahan Soeharto. Hampir semua akar konflik berakar, secara langsung maupun tak langsung, dari bisnis militer. Sejarah konflik di Indonesia selalu dipicu oleh para penguasa yang berkongsi dengan militer, beberapa kasus kecil dilakukan untuk inversi politis (pengalihan) dan seringkali terjadi karena hubungan timbal-balik yang menguntungkan antara militer dan pemodal.

Menurut informasi, penembakan terjadi ketika warga hendak mencegah pembabatan tanaman milik mereka yang dilakukan oleh PT Rajawali dan dikawal oleh marinir. Penembakan yang membunuh Mistin (25), Sutam (40), Khotijah (25) yang sedang hamil, dan Rohman (21) warga Alas Tlogo yang berada di sekitar tempat tersebut diamini oleh para petinggi TNI-AL sebagai pembelaan diri. Sampai saat ini, tanah masih dalam status sengketa dan warga Alas Tlogo masih luntang-lantung mengharapkan hukum memihak mereka sementara logika militeristik tetap bernafas bebas.

➡

Menuju Anarki insureksioner

Sebuah pengantar



Bagi kaum anarkis, pertanyaan mengenai bagaimana bertindak dan mengorganisir sangatlah dekat. Dan dua pertanyaan semacam ini merupakan cara yang paling efektif untuk memahami berbagai bentuk anarkisme yang ada. Anarkisme insureksioner adalah salah satu dari bentuk tersebut. Walau, harus ditekankan bahwa kaum anarkis insureksioner tidak berdiri dalam satu blok yang sama, tapi beragam menurut perspektifnya masing-masing. Anarkisme insureksioner bukanlah solusi ideologis dari setiap permasalahan sosial, atau sebuah komoditi di dalam pasar ideologi kapitalis, tapi sebuah praktik berkelanjutan yang ditujukan untuk mengakhiri dominasi Negara dan kapitalisme, yang di satu sisi membutuhkan diskusi dan analisa untuk memajukan perspektifnya. Secara historisnya, kebanyakan kaum anarkis, kecuali mereka yang percaya bahwa masyarakat akan dengan sendirinya bergerak menuju kondisi tanpa Negara, percaya bahwa beberapa bentuk aktivitas insureksioner diperlukan untuk mengubah masyarakat secara radikal. Maksudnya adalah bahwa Negara harus digoyang eksistensinya oleh mereka yang tereksploitasi dan termarjinalkan. Dengan demikian, kaum anarkis harus menyerang: menunggu Negara akan menghilang dengan sendirinya merupakan sebuah kekalahan.

Di sini saya akan menjabarkan beberapa poin anarkis insureksioner mengenai hal di atas: apabila Negara tidak akan lenyap dengan sendirinya, bagaimana kita mengakhiri eksistensinya? Anarkisme insureksioner adalah sebuah praktik dan fokus pada organisasi yang bermaksud menyerang (anarkis insureksioner tidak menolak organisasi, namun menekankan sifat dan bentuk organisasi yang kritis agar tidak menjadi penghalang bagi setiap tindakan penyerangan terhadap Negara dan kapital). Oleh karena itu, kata sifat "insureksioner" berarti tidak mencontohkan model spesifik dari masa depan. Kaum anarkis yang percaya bahwa kita harus melalui sebuah periode insureksioner untuk menyingkirkan dominasi dan eksploitasi di dunia ini, memiliki berbagai ide bagaimana masyarakat yang ideal harus tercipta--dari kaum anarkis komunis, individualis, bahkan primitivis. Banyak juga yang menolak untuk menawarkan solusi-solusi yang simplistik atau cetak biru dan menekankan bahwa masyarakat akan memilih beragam bentuk organisasi sosial untuk menjalankan masyarakat mereka ketika diberi kesempatan. Mereka ini sangat kritis pada kelompok-kelompok atau kecenderungan yang mengklaim bahwa merekalah yang "paling benar" dan mencoba merumuskan sebuah solusi formal dan ideologis bagi setiap permasalahan sosial. Malahan, kaum anarkis insureksioner percaya bahwa hanya melalui perjuangan yang mandiri dari masyarakat itu sendiri barulah (masyarakat) dapat belajar untuk hidup tanpa institusi yang dominatif.

Kaum anarkis insureksioner aktif di banyak bagian di dunia sekarang ini. Artikel ini sebenarnya terinspirasi oleh aktivitas dan tulisan para insureksioner di Italia dan Yunani, yang juga merupakan negeri-negeri dimana anarkis insureksioner paling aktif. Italia sekarang ini merupakan sarang bagi berbagai varian anarkis insureksioner yang paling ekstrim, yang aktif di dalam gerakan pendudukan bangunan kosong (squatting), penerbitan, mereka eksis sebagai sebuah jaringan informal yang berada di luar setiap organisasi formal. Kecenderungan ini telah melabeli mereka "anarkis insureksioner" untuk memisahkan diri dengan Federasi Anarkis Italia (FAI), sebuah organisasi platformis yang menolak setiap praktik pemberontakan individual dan hanya menganjurkan sebuah aksi massa yang bersifat mendidik dan libertarian munisipalis Italia yang mengambil pendekatan reformis untuk setiap aktivitas 'anarkis'. Anarkis insureksioner bukanlah determinis sejarah; yang maksudnya adalah mereka tidak melihat sejarah mengikuti satu arah, seperti halnya gerak yang telah ditentukan. Justru sebaliknya, sejarah adalah sebuah buku terbuka dan langkah-langkah yang akan tertulis di dalamnya ditentukan oleh tindakan-tindakan kita. Di dalam pengertian yang seperti ini, sebuah tindakan sejati tidak akan terjadi di dalam konteks, tapi untuk menciptakan konteks.

Untuk memutuskan hubungan dengan masa sekarang, kita harus bertindak melawan konteks dan tidak menunggu masa yang tepat untuk bertindak karena masa seperti itu tidak akan pernah datang. Tindakan tidak berkembang di luar konteks, ia terjadi untuk menciptakan dan mengubah konteks, membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin. Dan inilah jantung dari momen insureksioner. Sebagaimana momen insureksioner mengubah konteks kemungkinan, ia juga mengubah manusia dan hubungan antarmanusia.

Namun, untuk menciptakan sebuah momen insureksioner yang membuka sebuah perpisahan dengan kondisi sekarang, kita perlu mencermati permasalahan organisasi. Kaum anarkis harus berusaha semampu mereka untuk membuka dan membangun potensi-potensi insureksi. Beberapa bentuk organisasi, menumpulkan potensi-potensi untuk melakukan penyerangan terhadap situasi sekarang demi sebuah masa depan yang baru untuk bergerak menuju insureksi sehingga pada akhirnya akan tercipta sebuah perpisahan yang permanen dengan kapital dan Negara. Organisasi-organisasi permanen, organisasi yang berusaha untuk mengerucutkan mereka yang berjuang menjadi sebuah organisasi tunggal, dan organisasi yang berusaha untuk memediasi perjuangan adalah bentuk yang cenderung menutup potensi bagi insureksi. Sifat organisasi ini terletak pada formalisasi dan penyempitkan hubungan antara setiap perjuangan dan memakai berbagai cara untuk







membatasi setiap kombinasi bebas perjuangan untuk bertindak. Kekuatan aktif kita, kekuatan untuk menciptakan dan mengubah, adalah satu-satunya senjata kita, dan hal-hal yang menyempitkan kekuatan seperti itu dari dalam gerakan para kaum tertindas adalah kelemahan terhebat kita. Ini bukan berarti kalau kita menjadi tidak terorganisir; malahan, dengan memiliki pandangan seperti ini kita justru menempatkan pertanyaan mendasar dari organisasi: bagaimana kita mengkombinasikan sebuah cara yang dapat menunjukan kekuatan aktif kita?

Di bawah merupakan poin-poin mendasar anarkisme insureksioner:

1. Menolak organisasi permanen: Organisasi permanen cenderung bergerak menurut logikanya sendiri, yaitu sebuah logika yang menghalangi insureksi. Contohnya, ada pada setiap praktik kelompok-kelompok otoritarian, kiri, dan LSM untuk melihat bagaimana mereka bekerja. Yang biasanya selalu mengutamakan bagaimana membangun kelompok, merekrut, dan pada akhirnya membuat permanensi sebagai satu-satunya gol. Kekuatan menjadi terpisah antara mereka yang aktif di dalam perjuangan dan yang terinstitusi di dalam organisasi. Para pengorganisir terpisah dari yang diorganisir dan cenderung mengambil peranan mendisplinkan dan berbicara untuk perjuangan.

2. Menolak mediasi dengan kekuasaan: Ketika organisasi menjadi semakin permanen dan sibuk merekrut, mereka mulai khawatir mengenai citra, dan berusaha membatasi tindakan-tindakan di dalam gerakan yang mungkin saja dapat memberi gerakan tersebut sebuah citra yang buruk. Semakin mereka menginstitusikan kekuasaan ke dalam organisasi mereka, semakin mereka cenderung akan membatasi tindakan-tindakan yang bersifat langsung dan konfrontasional dan lebih mengutamakan dialog dan mediasi. Sama halnya dengan peranan serikat di dalam masyarakat. Bagi kaum anarkis, tentunya, melawan kapitalisme dan Negara berarti melawan keseluruhannya, tak akan pernah ada dialog dengan kekuasaan. Keinginan mereka yang berada di kekuasaan untuk menginisiasi dialog mungkin saja pertanda kelemahan mereka, tapi itu juga merupakan awal-mula dari kekalahan kita ketika kita membatasi kekuatan aktif kita dan melakukan dialog bersama penguasa.

3. Formalitas dan informalitas: organisasi formal memisahkan masyarakat ke dalam peran-peran formal antara yang mengorganisir dan terorganisir. Peran pengorganisir dan yang diorganisir, tentunya, merupakan cerminan mendasar dari peran-peran sosial yang beroperasi di dalam masyarakat yang ditolak oleh kaum anarkis. Karena itu, organisasi formal cenderung memisahkan keputusan dari momen dan situasi tindakan itu sendiri, memisahkan keputusan dari penindaknya dan pada akhirnya membatasi otonomi untuk bertindak. Kedua kecenderungan ini menyempitkan hubungan-hubungan sosial yang sangat vital bagi perjuangan. Organisasi formal juga cenderung mengambil peran representasi bagi gerakan, mengalihkan perjuangan yang bersifat sosial menjadi politis. Kaum anarkis insureksioner cenderung mempromosikan organisasi informal karena mereka sadar bahwa, sebagai anarkis, kita semua adalah bagian dari mereka yang berjuang, dan tidak berdiri di luar maupun di atas dari kaum tertindas.

4. Organisasi lahir dari perjuangan dan tidak lahir di luar darinya. Langkah pertama dari kebanyakan organisasi formal adalah membangun organisasi lebih dulu baru mengorganisir perjuangan dan pergerakan. Kaum anarkis insureksioner malah sebaliknya. Organisasi informal, yang berbasis kolektif-kolektif, lahir dari perjuangan. Kolektif-kolektif membangun jaringan perjuangan dan baru kemudian mengkoordinasi aksi; tapi, level dari organisasi ditentukan oleh level perjuangan, bukan dari tuntutan sebuah organisasi informal.

5. Aksi Otonomus dan solidaritas: Kaum anarkis insureksioner sadar bahwa aksi individual dan kolektif haruslah otonomus, sehingga tak ada satupun organisasi yang memiliki posisi untuk mendikte setiap aksi yang dilakukan. Aksi otonomus menjadi kuat ketika kita bertindak di dalam solidaritas revolusioner dengan perjuangan lain. Solidaritas revolusioner aktif dan berkonflik dengan struktur dominasi; aksi langsunglah yang mengkomunikasikan hubungan antara satu perjuangan dengan perjuangan yang lainnya,

* Perjuangan dibangun dengan merancang keberlanjutan dan program jangka panjangnya. Strategi yang jelas sangatlah diperlukan untuk merumuskan metode-metode yang beragam dan terkoordinir.

* Aksi Otonomus: perjuangan yang berbasis swakelola berarti pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan di dalam perjuangan harus dilakukan secara otonom; prinsip seperti ini sangatlah berbeda haluan dengan sebuah organisasi sintesis yang selalu berusaha merebut kontrol perjuangan. Perjuangan yang disintesiskan ke dalam organisasi tunggal yang memegang kontrol sangatlah mudah terintegrasikan ke dalam kekuasaan. Sifat alami perjuangan-perjuangan yang mandiri selalu tidak dapat dikontrol ketika mereka telah tersebar ke seluruh wilayah sosial.

Asal Usul Anarki Insureksioner

Sebagaimana anarkisme insureksioner merupakan sebuah praktik yang berkembang--bukan suatu model ideologis atau teori baku yang determinis--kecenderungan anarkis insureksioner tidak berkutat pada satu doktrin sentral: oleh karena itu, garis insureksioner bukanlah, sebagai contohnya, Bakuninis, dan tak merasa diwajibkan untuk membela setiap ide maupun praktiknya. Meskipun, Bakunin memang cukup penting bagi gerakan anarkis yang fokus kekuatannya adalah insureksi. Tidak seperti Marx yang merekrut dukungan di Internasional Pertama di sekitar struktur eksekutifnya, Bakunin berkelana membangun dukungan dan merencanakan aksi melalui insureksi-insureksi yang otonom di tingkatan paling bawah, terutama di wilayah Eropa Selatan. Semenjak masa Bakunin, kaum anarkis terkonsentrasi di wilayah tersebut.

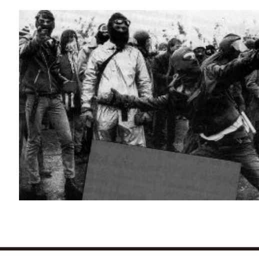
Sebagai respon atas Komune Paris 1871 dan konfliknya dengan Marx pada Internasionale Pertama, kita dapat menelusuri terbentuknya konsep-konsep mendasar anarkisme insureksioner. Sebagaimana Marx mempercayai bahwa bentuk politik Komune (bentuknya demokrasi dan perwakilan) akan mengarah pada revolusi sosial, Bakunin berpendapat bahwa sifat-sifat organisasional dan yang berbau politik justru menghalangi revolusi sosial. Bakunin juga berpendapat, yang di kemudian hari menjadi inspirasi bagi setiap insureksionis, bahwa tindakan setiap orang atau kelompoklah yang akan menciptakan revolusi, bukan kata-kata. Pada tahun 1871, Marx dan pendukungnya beraliansi dengan pengikut Blanqui--dimana konsep "kediktatoran proletar" lahir--untuk mengintrik Bakunin dan pendukungnya dengan mengadakan konferensi khusus Internasional bertempat di London. Pengikut Bakunin, para Bakuninis, juga mengadakan konferensinya sendiri di Sonvilier dan berkesimpulan bahwa aksi-aksi politis dan organisasi yang hirarkis takkan pernah bisa digunakan untuk mencapai tujuan yang revolusioner. Pertemuan di Sonvilier tersebut menyatakan bahwa sangatlah tidak mungkin "untuk sebuah masyarakat yang setara dan egaliter diciptakan oleh organisasi yang otoriter." Marx langsung melabeli konferensi di Sonvilier tersebut sebagai "anarkis", dan mereka yang di Sonvilier melabeli konferensi di London "marxis" untuk menandakan keinginan otoritarian mereka untuk mengontrol Internasional. Di tahun 1872, Marx berhasil mengusir Bakunin dari Internasional dan meraih konsen keseluruhan anggota untuk mengadvokasikan kekuasaan politik sebagai prekondisi yang penting untuk menciptakan revolusi.

Perjuangan Sosial dan Individual

Isu lain yang telah memicu banyak perdebatan di dalam lingkar anarkis adalah kontradiksi antara perjuangan individu dan sosial: sekali lagi, ini adalah pembahasan tentang bagaimana mengorganisasikan sebuah perjuangan. Debat ini telah berlangsung lama dan masih terus terjadi di dalam lingkar anarkis insureksioner; Renzo Navatorre membela pemberontakan individual, Errico Malatesta untuk perjuangan sosial, sementara Luigi Galleani tidak melihat perbedaan di antara keduanya. Novatore, seorang anarkis Italia yang tewas di dalam tembak-menembak dengan polisi pada tahun 1922 menulis, "Anarki bukanlah bentuk sosial, namun sebuah metode individuasi. Tak ada satupun yang kuakui selain yang menjamin kebebasan terbatas dan kesejahteraan setiap anggotanya." Malatesta, juga dari Italia, seorang insureksioner yang aktif sepanjang hidupnya, berhaluan anarko-komunis yang anarkismenya berbasis pada perjuangan organisasi kolektif, terutama pada gerakan pekerjanya; kendati demikian, ia selalu bersikap kritis terhadap setiap organisasi yang cenderung otoritarian. Hal tersebut juga yang menjadi alasannya pada tahun 1927 untuk menolak proposal Platformis yang diajukan beberapa anarkis Rusia, yang berniat untuk membentuk sebuah organisasi revolusioner yang sentralis dan terpadu.

Malatesta mengkritisi proposal Platformis--yang programnya diklaim sebagai respon atas kemenangan Bolshevik di Rusia--karena berniat mengimplementasikan disiplin dan perjuangan sintesis di dalam sebuah organisasi tunggal. Dalam kritiknya terhadap proposal tersebut ia menyatakan, 'guna mencapai tujuannya, konstitusi dan beroperasinya organisasi anarkis, harus selaras dengan prinsip-prinsip anarkisme; yaitu, mereka harus memahami bagaimana memadukan aksi individual yang bebas dengan pentingnya kerjasama yang menyenangkan, yang berfungsi untuk membangun kesadaran dan inisiatif setiap anggotanya." Walau banyak anarkis sosial sekarang ini mengkritisi anarkis insureksioner dengan menuduh bahwa haluan tersebut anti-organisasi, cukup penting untuk diketahui bahwa kaum anarkis komunis dan sosial anarkis pada waktu itu tidak melihat organisasi dan individu sebagai kontradiksi, dan sangat jarang kaum anarkis yang bertentangan dengan organisasi. Pernyataan Malatesta pada tahun 1927 perihal subyek tersebut patut diulang: "Ditimbang dari beberapa polemik, terkesan bahwa ada kaum anarkis yang menolak setiap bentuk organisasi; tapi pada banyak kasus yang terjadi, terlalu banyak, perdebatan perihal subyek ini, bahkan ketika dirumitkan dengan permasalahan bahasa atau dicemari oleh isu personal, selalu terkonsentrasi pada permasalahan cara yang digunakan organisasi, bukan prinsip-prinsip aktualnya. Oleh karena itu, seringkali terjadi ketika kawan-kawan tersebut, yang nadanya sangat menentang organisasi, melakukan sesuatu, mereka melakukannya hampir sama dengan kita, dan seringkali lebih efektif. Masalahnya, saya ulangi, selalu berhubungan dengan bagaimana caranya dilakukan."

Galleani, yang pindah ke Amerika Serikat pada tahun 1901 karena mengalami kejaran polisi di Eropa, memprakarsai jurnal anarkis, Cronaca Sovversiva, yang sangat kritis pada organisasi formal. Di dalam artikel dan pidatonya, ia mengkombinasikan ide-ide Kropotkin tentang mutual-aid dan pemberontakan, membela anarkisme komunis terhadap sosialisme otoriter dan reformisme, mengumandangkan nilai-nilai spontanitas, keberagaman, otonomi, independensi, aksi langsung, dan determinasi-diri. Galleani beserta pengikutnya sangat mencurigai organisasi formal, menganggap organisasi semacam itu tidak dapat lepas dari kecenderungan yang hirarkis dan otoriter. Kritik atas organisasi formal telah menjadi permasalahan mendasar bagi anarkis insureksioner sejak saat itu. Galleani tidak melihat adanya kontradiksi antara komunisme dan anarkisme. Ia merupakan salah satu inspirasi dari mereka yang sekarang menyebut diri sebagai anarkis insureksioner.





Reforma agraria yang dituntut sebagian besar institusi sosial dan organisasi petani pada sebagian besar tanah nasional dan pribadi belum mendapatkan angin segar. Perjuangan berdarah-darah dari Lombok sampai Pasuruan pun belum membuat semua undang-undang agraria memihak pada rakyat. Apa yang kurang dari setiap inisiatif organisasi ini, apa yang merintangi setiap logika perspektif mereka untuk melangkah lebih jauh dari sekadar perjuangan politis.

Warga Alas Tlogo telah melampaui ilusi perjuangan politis, perjuangan mendaki undang-undang dan lobi politik, ketika mereka dihadapkan pada satu musuh besar yang memamerkan moncong senjata: militer. Seperti halnya rakyat tak memiliki sumber produksi, ia juga tak mempunyai sumber untuk membela diri (dalam hal ini senjata) melawan militer beserta hukum-hukum demokratik yang melindungi setiap aksinya. Bagaimana bisa kita mengharapkan sesuatu dari logika semacam ini, semua tuntutan untuk mengembalikan tanah-tanah rakyat merupakan sebuah langkah yang baik namun terlalu naif untuk mengharapkan Negara akan bermurah hati menyerahkannya. Di dalam sejarah, tidak ada Negara yang tidak memiliki hubungan baik dengan militernya, kecuali beberapa kasus yang pada akhirnya pimpinannya dikudeta. Hampir setiap Negara--pimpinannya--yang berlawanan dengan militernya berakhir dengan nasib yang buruk. Setiap politisi DPR yang baik akan menjalin hubungan harmonis dengan militer agar bisnis dan investasi kapital berjalan mulus, yaitu lancarnya perekonomian Negara

Perjuangan ekonomi-politik setiap rakyat tak bertanah harus melampaui setiap ilusi legalitas sampai apa yang dilegalkan adalah apa yang memihak setiap kebutuhan dan kepentingan mereka. Negara takkan pernah menjamin kebebasan untuk mengolah lahan tanpa memiliki kontribusi ekonomi kuat untuknya. Di sisi lain, Negara akan menjamin setiap investasi besar dan penguasaan tanah-tanah dan sumber produksi demi kepentingan ekonominya. Untuk mengambil-alihnya rakyat harus dapat berdiri, secara kualitas dan kuantitas, lebih unggul dari setiap instrumen pemaksa Negara. Menuju hal tersebut dibutuhkan perjuangan tanpa henti di dalam mengkomunikasikan perjuangan semacam ini dengan rakyat yang bernasib serupa. Dibutuhkan keberanian yang melampaui setiap lobi-lobi politik lsm dan organisasi politik yang selalu saja ingin menjerumuskan inisiatif rakyat ke dalam kepatuhan mesin politik dan undang-undang yang takkan pernah memihak mereka. .

Untuk sebuah dunia tanpa Penguasa.

Ubur-ubur@yahoogroups.com - pustaka.otonomis.org - apokalips.org - otonomis.org - xtanpahirarki.blogsome.com



Join the Barbarians!

Infoshop.org Crimethinc.com Insurgentdesire.org Anti-politics.net

